

**PETA DAKWAH DI DESA CINTARATU KECAMATAN LAKBOK
KABUPATEN CIAMIS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.sos)



Oleh:
IAIN PURWOKERTO

**IDA PARIDA
NIM. 1617102064**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Parida
NIM : 1617102064
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Peta Dakwah Di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok
Kabupaten Ciamis**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. menerima sanksi akademik.

Purwokerto, 14 September 2020





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-636624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PETA DAKWAH DI DESA CINTARATU KECAMATAN LAKBOK
KABUPATEN CIAMIS**

yang disusun oleh Saudara: **Ida Parida**, NIM. **1617102064**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **12 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

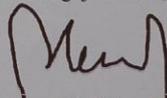
Ketua Sidang/Pembimbing,


Dra. Amrotun Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Penguji Utama,


Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,

Tanggal 27 Oktober 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr Wb.

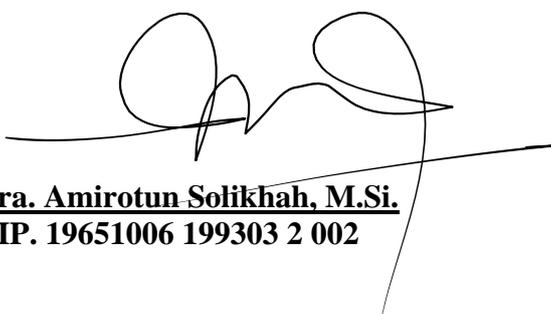
Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi atas nama :

Nama : Ida Parida
NIM : 1617102064
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Peta Dakwah di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten
Ciamis

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamualaikum Wr. wb.

Purwokerto, 14 September 2020
Pembimbing,



Dra. Amirotn Solikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

**PETA DAKWAH DESA CINTARATU KECAMATAN LAKBOK
KABUPATEN CIAMIS**

IDA PARIDA
NIM 1617102064

ABSTRAK

Islam adalah agama dakwah dimana dalam agama ini mengajak dan memerintahkan umat Islam untuk selalu menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Kegiatan dakwah ini jangan dibiarkan berjalan apa adanya namun harus memiliki perencanaan yang baik. Untuk mendapatkan suatu perencanaan dakwah maka diperlukan adanya peta Dakwah. Desa Cintaratu merupakan Desa perbatasan, dimana di Desa ini memiliki empat pondok pesantren tetapi pondok pesantren tersebut kurang bergerak dalam mengembangkan keagamaan dalam masyarakat sekitar dan pondok pesantren disini hanya bergerak dalam pendidikan. Selain itu, kegiatan dakwah di Desa Cintaratu tidak merata.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif yang mendapatkan datanya berupa dokumen tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati ataupun diteliti. Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk teknik analisis data yang penulis pakai yaitu memiliki tiga alur kegiatan diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah penyebaran da'i di setiap Dusun di Desa ini tidak merata, sehingga menyebabkan kegiatan keagamaan juga tidak merata. Kegiatan dakwah di Desa ini disampaikan dengan dakwah *bil lisan* melalui metode ceramah. Namun kegiatan dakwah belum berjalan secara maksimal. Dakwah yang dilaksanakan secara rutin hanya terdapat di satu Dusun saja dan untuk dua Dusun lainnya melaksanakan kegiatan dakwah hanya pada peringatan hari-hari besar Islam, selain itu minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah juga masih kurang.

Kata Kunci : Peta Dakwah, Desa Cintaratu

MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang Siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobilalamin rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunia dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah dukungan, semangat serta doanya sehingga skripsi ini dapat selesai. Untuk karya yang jauh dari kata sempurna ini saya persembahkan untuk

1. Bapak Miswan dan Mamah Popong Ani tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian sebagai rasa terimakasih atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kakak dan adik tersayang yaitu Aang Maman Suparman dan adik Sri Kamala Sari yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan semangat dari kalian, semoga segala yang telah diberikan dapat balasan yang terbaik pula.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dra. Amirutun Sollikhah, M.Si. Terimakasih telah membimbing, memberi nasihat, menyemangati serta terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman kontrakan hijau Laeli Afifah, S.H., Wilujeng Nuarani, S.Sos. Fani Setyowati, Leni Tri Wahyuni, A.Md., Fitri, Ngafi, dan Puput yang selalu menyemangati, memotivasi, dan tempat berkeluh kesah penulis, penulis ucapkan terimakasih banyak.
5. Teman-teman PPL TVRI Yogya Nani Setiani dan Nabila Shinta terimakasih telah menyemangati penulis.
6. Teman-teman KKN RM kelompok 43, Rizky Puspita Cahyaning Putri serta yang lainnya, penulis ucapkan terimakasih sudah menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teruntuk Neli Ayu Lestari, S.Sos., penulis juga ucapkan terimakasih karena sudah banyak penulis repotkan, banyak memberi bantuan kepada penulis serta memotivasi penulis.
8. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada teman-teman Komunitas Radio Star.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peta Dakwah Di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Solaluhu ‘alaihi wasalam, karena berkat beliau kita semua dapat terbebas dari kebodohan.

Selama penulisan skripsi, penulis telah mendapatkan banyak bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Muridan M.Ag., selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan serta nasihatnya.
6. Dra. Amirotn Sollikhah, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, koreksi, arahan, motivasi serta semangatnya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan KPI yang telah memberikan ilmunya.
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Kedua orang tua tercinta bapak Miswan mamah Popong Ani yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, pengoebanan, dukungan, serta menyemangati penulis.

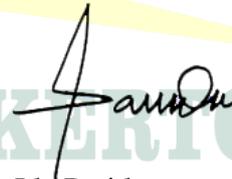
10. Kaka, adik serta seluruh keluarga, terimakasih telah mendoakan dan meyemangati penulis.
11. Teman-teman seperjuangan KPI B 2016. Terimakasih telah sama-sama berjuang dan berproses bersama dalam pendidikan jenang S-I ini. Terimakasih juga atas segala dukungan serta motivasi dan telah menjadi penyemangat bagi penulis. Semoga silaturahmi kita semua dapat terjalin selamanya.
12. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dapat imbalan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun amat penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pribadi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, September 2020

Penulis,



Ida Parida

NIM. 1617102064

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Peta	19
B. Pengertian Dakwah	23
C. Peta Dakwah	25
D. Dakwah Islamiyah	27

E. Unsur-unsur Dakwah	29
F. Indikator Peta Dakwah	48

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	50
C. Subjek dan Objek Penelitian	51
D. Metode Pengumpulan Data	52
E. Metode Analisis Data	55

BAB IV

A. Profil Desa Cintaratu	58
a) Sejarah Desa Cintaratu	58
b) Gambaran Wilayah Desa Cintaratu	58
B. Gambaran Umum Kondisi Demografi Desa Cintaratu	60
a) Latar Belakang Penduduk atau <i>Mad'u</i>	60
b) Kondisi Keagamaan Desa Cintaratu	64
C. Laporan Hasil dan Analisis Data Peta Dakwah Desa Cintaratu	75
a) Keadaan Jumlah da'i Desa Cintaratu	75
b) Keadaan Jumlah Tempat Ibadah Desa Cintaratu	78
c) Keadaan Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu	81
d) Kegiatan Dakwah <i>Bil Lisan</i> Rutin Desa Cintaratu	82
e) Materi Dakwah	87
f) Peranan Pondok Pesantren di Desa Cintaratu	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

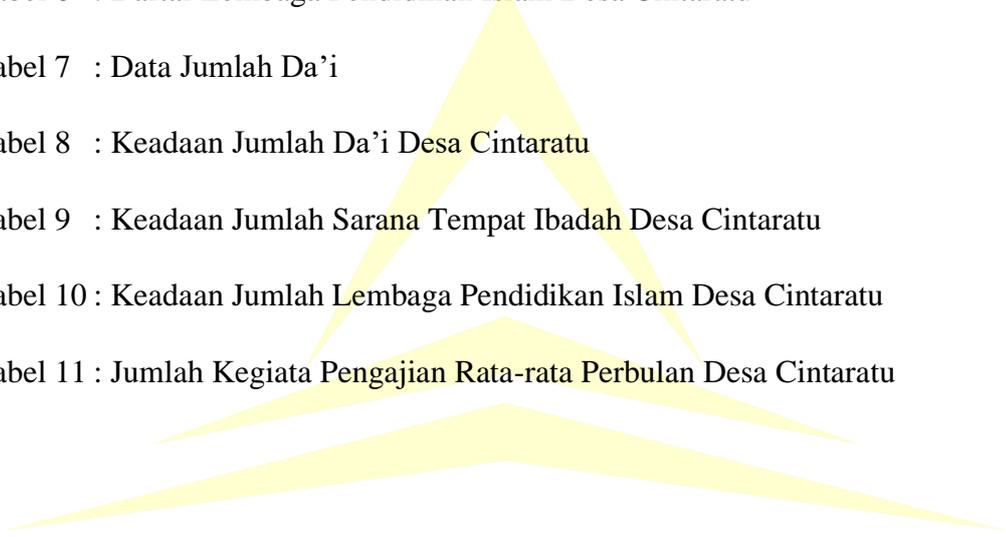
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelaminnya
- Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya
- Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
- Tabel 4 : Data Penduduk Berdasarkan Agama
- Tabel 5 : Daftar Tempat Ibadah Desa Cintaratu
- Tabel 6 : Daftar Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu
- Tabel 7 : Data Jumlah Da'i
- Tabel 8 : Keadaan Jumlah Da'i Desa Cintaratu
- Tabel 9 : Keadaan Jumlah Sarana Tempat Ibadah Desa Cintaratu
- Tabel 10 : Keadaan Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu
- Tabel 11 : Jumlah Kegiatan Pengajian Rata-rata Perbulan Desa Cintaratu



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Data Hasil Wawancara
2. Lampiran Dokumentasi
3. Lampiran Surat Ijin Penelitian
4. Lampiran Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umat-Nya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia¹. Berdakwah bukan hanya tugas seorang da'i atau ulama saja, tetapi berdakwah juga merupakan tugas seluruh umat muslim seperti firman Allah yang tertera dalam Q.S. Ali Imron ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ عُرِفُوا بِالْخَيْرِ وَيَأْتِيهِمْ مِنَ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung”²

Amar ma'ruf nahi munkar adalah dua sendi mutlak diperlukan untuk menopang tata kehidupan yang diridhai Allah SWT. *Amar mar'ruf* artinya ajak dan mendorong perbuatan baik, yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sedang *nahi munkar* artinya menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai kehidupan.³

Oleh sebab itu menyampaikan seruan dakwah kepada masyarakat sangat diperlukan sikap partisipatif dari da'i ataupun mubaligh demi mewujudkan masyarakat muslim yang paham akan nilai-nilai agama. Setiap usaha dakwah

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

² Departemen Agama RI, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 50

³ Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.187

seharusnya mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok ataupun masyarakat.⁴ Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam Islam. karena berkembang atau tidaknya ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat merupakan aktifitas dari berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan.

Dakwah Islam yang dikonotasikan sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia, dalam pelaksanaannya memerlukan adanya sistem perencanaan (*planning*) yang memadai agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan yang dimaksud adalah memahami secara objektif dan komprehensif sarana dakwah (*mad'u*) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dakwah yang tepat bagi pelaku dakwah (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya pada suatu komunitas tertentu.

Dakwah Islam sangat penting sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat, dalam pelaksanaannya memerlukan adanya sistem perencanaan yang memadai agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan yang dimaksud adalah memahami secara objektif dan komprehensif sarana dakwah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dakwah yang tepat bagi pelaku dakwah dalam melaksanakan tugasnya.

⁴ Deni Kurniawan, *Peran Da'I Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*, Skripsi, (Lampung: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, 2018), hlm. 4

Kegiatan dakwah jangan dibiarkan berjalan apa adanya, tanpa ada desain yang teratur dan sistematis. Akan tetapi lebih bagus manakala para da'i ketika akan melakukan dakwah terlebih dahulu melakukan riset. Hasil riset kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan dakwah. Dengan demikian, kegiatan dakwah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.⁵

Dakwah Islam dapat disebarkan melalui berbagai kegiatan seperti melalui pengajian rutin di masjid, pembelajaran tentang keagamaan di madrasah dan dapat juga melalui lembaga pondok pesantren. Berdasarkan pendapat Mustuhu pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni a) sebagai lembaga pendidikan, b) sebagai lembaga sosial, dan c) sebagai lembaga penyiaran agama. Pondok pesantren sebagai lembaga penyiaran agama contohnya masjid pesantren berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis *ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.⁶ Berdasarkan fakta dilapangan, di Desa Cintaratu ini terdapat 4 pondok pesantren yang dibilang masih aktif akan tetapi pondok pesantren tersebut kurang bergerak dalam mengembangkan keagamaan pada masyarakat sekitar, pondok pesantren ini hanya terfokus pada bidang pendidikan saja. Empat pondok pesantren tersebut berada di satu Dusun yaitu Dusun Cikawung.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 15

⁶ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 72

Desa Cintaratu ini merupakan salah satu Desa perbatasan di Kabupaten Ciamis, Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Banjar dan juga dengan Jawa Tengah. Desa Cintaratu memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Cikawung, Dusun Cibodas dan Dusun Citamiang. Pada tahun 1990-an setiap Dusun di Desa Cintaratu ini memiliki pondok pesantren seperti di Dusun cikawung memiliki 4 pondok pesantren, di Dusun Cibodas ada 1 pondok pesantren dan di Dusun Citamiang terdapat 1 pondok pesantren, bisa dikatakan pada waktu itu Desa Cintaratu ini memiliki tingkat keagamaan yang kuat, karena setiap Dusunnya memiliki pondok pesantren. Akan tetapi untuk saat ini pondok-pondok tersebut sudah ada beberapa yang bisa dikatakan vakum.

Seorang Da'i yang selalu mengajak orang lain ke jalan Allah, hendaknya berpikiran objektif, sehingga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya, ia menyesuaikan materi dan bahasanya sesuai dengan kemampuan berpikir para pendengarnya, sehingga pembicaraan dapat diterima oleh mereka, karena isi pembicaraannya dikagumi oleh para pendengarnya, tidak muluk-muluk, tidak membosankan, dan tidak menyakitkan hati mereka.⁷

Dakwah yang sering disampaikan di Desa Cintaratu ini yaitu dakwah yang disampaikan oleh para Kiyai dan Ulama, Ulama disini berperan sebagai pembimbing dan penasihat dalam aktivitas sosial keagamaan. Bimbingan dan nasehat dilakukan melalui pengajian agama, atau konsultasi di tempat tinggal

⁷ Fethullah Gulen, *Dakwah Jalan terbaik dalam Berpikir dan menyikapi hidup*, (Jakarta Selatan: PT Gramedia, 2011), hlm. 328

ulama secara *face to face*. Perkara yang paling banyak dikonsultasikan adalah tentang pembagian harta warisan (*faraid*), perkawinan (*munakahat*), hutang-piutang (*mu'amalah*) dan masalah ibadah. Lainnya adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, masalah hidup keseharian seperti pekerjaan, dan ketidakharmonisan hidup berumah tangga.⁸ Di Desa Cintaratu ini Kiyai dan Ulama penyebar agama Islam merupakan para pimpinan pondok pesantren yang berada di Desa ini. Pondok pesantren ini berdiri dan bergerak secara mandiri, mempunyai visi dan misi masing-masing sehingga para pimpinannya pun sendiri-sendiri. Hal tersebut berdampak pada para ulama yang kurang menyatu antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga membuat masyarakat yang berada di Desa ini merasa bingung untuk berpedoman kepada kiyai yang mana.

Penyebaran agama Islam di Desa Cintaratu ini dilakukan oleh para ulama dari setiap pimpinan pondok pondok pesantren, namun menurut fakta di lapangan dakwahnya belum begitu mementingkan masyarakat sekitar dan lebih mementingkan pendidikan di setiap pondok pesantren. Sehingga membuat tidak berkembangnya ajaran agama Islam di Desa ini, selain itu penyebaran kiyai atau ulama di Desa ini kurang merata karena dapat dilihat dari penjelasan diatas di tiga Dusun yang ada di Desa ini jumlah pondok pesantren yang tidak sama di setiap Dusunnya dan yang sekarang masih dikatakan aktif pondoknya hanya

⁸ Ahdi Makmur, *Peran Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan*, Miqot, Vol.XXXVI No.1, (Kalimantan Selatan: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), hlm. 181

yang berada di Dusun Cikawung dan di dua Dusun lainnya sudah mengalami kevakuman.

Penyebaran agama Islam di Desa ini dapat dikatakan mengalami kemunduran dari tahun-tahun sebelumnya, selain itu pondok pesantren yang terdapat di Desa ini tidak saling mendukung satu dengan yang lainnya serta pondok pesantren ini dapat dikatakan hanya bergerak di bidang pendidikan. Dengan kerangka berpikir tersebut, penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian tentang “Peta Dakwah di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis”.

B. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan judul *Peta Dakwah Di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis*, untuk itu peneliti menegaskan maksud dari judul tersebut yaitu:

1. Peta Dakwah

Peta adalah gambaran sebagian atau seluruh permukaan bumi yang lengkung pada bidang datar yang diperkecil dengan ditambah tulisan-tulisan dan simbol-simbol sebagai tanda pengenal obyek yang digambarkan. Menurut *International Chartographic Association (ICA)* peta adalah suatu gambaran (representasi) unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak, yang dipilih dari permukaan bumi, yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa.⁹

⁹ Idianto Mu'in, *Pengetahuan Sosial Geografi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 16

Sedangkan *Da'wah* ditinjau dari segi bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang berdakwah bisa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.¹⁰

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar dapat berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Maka dapat disimpulkan pengertian dari peta dakwah adalah suatu gambaran sistematis dan terinci tentang subyek, obyek dan lingkungan dakwah pada satuan unit daerah. Satuan unitnya dapat meliputi tingkat Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kabupaten, bahkan Provinsi. Luas dan besarnya satuan unit yang akan diambil sangat tergantung kepada kebutuhan akan data serta dana dan tenaga yang tersedia.

Jadi peta dakwah yang dimaksud oleh peneliti yaitu gambaran peta yang meliputi beberapa komponen antara lain: *pertama*, deskripsi keadaan.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406-407

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2

Deskripsi ini dapat dituangkan dalam bentuk uraian, dan dalam bentuk tabel, grafik dan lainnya yang berkaitan dengan setiap komponen. *Kedua*, identifikasi masalah dakwah, dan *ketiga*, hubungan peta dakwah dan perencanaan dakwah.¹²

2. Desa Cintaratu

Desa Cintaratu adalah sebuah Desa di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Desa Cintaratu ini memiliki tiga Dusun yaitu Dusun Cikawung, Dusun Cibos dan Dusun Citamiang. Di Sebelah barat Desa ini berbatasan dengan Kota Banjar dan sebelah timurnya berbatasan dengan Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Peta Dakwah di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peta dakwah yang berada di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

¹² Saleh Ending dkk, *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB, 2017), hlm. vii

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu untuk menambah khasanah keilmuan dibidang dakwah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yaitu:

1. Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan pembangunan, khususnya dalam bidang keagamaan para pelaku dakwah di Desa Cintaratu.
3. Dapat menjadi bahan acuan dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terkait

Untuk menghindari persamaan penelitian ini, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada diantaranya yaitu:

Penelitian dari Abdullah dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Swot Dakwah Di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta pada tahun 2012” yang menjelaskan Dai belum mampu menjadi agen perubahan sebagaimana cita-cita Islam yaitu *rahmat li al-‘Ālamîn*. Akibatnya posisi dakwah kurang diminati karena belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi

kemajuan umat. Sebab itu, diperlukan pengkajian dan pemetaan secara komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah. Peneliti berargumen bahwa pemetaan yang komprehensif terhadap hal tersebut dan kemudian diiringi dengan perencanaan dan pelaksanaan dakwah secara professional merupakan keniscayaan, sehingga pada gilirannya dakwah mampu menjadi solusi terhadap problem kehidupan umat di era globalisasi ini.¹³

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Dakwah khususnya peta dakwah, namun dalam penelitian diatas tidak secara detail memetakan dakwah disuatu daerah, penelitian diatas lebih menganalisis dakwah baik itu dari kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu memetakan dakwah di suatu daerah.

Dalam skripsi Ali Akbar yang berjudul “Peta Dakwah Daerah Transmigran dan pelaksanaan dakwah Islam” yang menjelaskan 1) Peta Dakwah Daerah Transmigran Desa Puupi, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara Kendari terdiri dari pandangan sistematis subjek, objek, dan sekitarnya. Pada dakwah geografis Seperti sarana ibadah, Muballigh/Muballigho, komposisi menurut agama yang dianut, tentang pendidikan dan profesi pekerjaan sebagai target dakwah sebagian besar menengah kebawah karena dakwah harus disesuaikan dengan kondisi

¹³ Abdullah, *Analisis Swot Dakwah Di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah*, *Miqot*, Vol. XXXVI No. 2, (Sumatera Utara: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 2012), hlm. 409

mereka, Dengan data peta dakwah ini, pembuat kebijakan daerah dapat membuat rencana kegiatan dengan sasaran yang lebih tepat, dan agen dakwah yang menggunakannya sebagai rujukan untuk merancang strategi dakwah sesuai dengan kondisi sosial. 2) pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di daerah transmigran desa puupi, kecamatan sawa, kabupaten konawe utara kendari dilakukan dengan cara : bimbingan baca tulis Al-qur'an, ceramah agama, cerita tentang keagamaan, tadarus, taman pendidikan Al-qur'an dan perayaan hari besar Islam. 3) kendala pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di daerah transmigran desa puupi, kecamatan sawa, kabupaten konawe utara kendari adalah faktor profesi pekerjaan, masyarakat masih awam akan pengetahuan agama dan kurangnya sosialisasi masalah kegiatan dakwah Islam.¹⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan yaitu sama meneliti mengenai Peta dakwah dan perbedaanya yaitu untuk daerah penelitiannya, penelitian yang dilakukan Ali Akbar berada didaerah transmigran sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Hasil penelitian Kamaluddin dan H. Nurfin Sihotang dalam Jurnalnya yang berjudul “Peta Dakwah Islam Di Kabupaten Tapanuli Selatan” yang menjelaskan dakwah Islam di wilayah ini belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Dakwah yang dilaksanakan secara rutin di

¹⁴ Ali Akbar, *Peta Dakwah Daerah Transmigran dan pelaksanaan dakwah Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. xiii

masyarakat belum ditemukan kecuali hanya di beberapa desa. Pada umumnya dakwah hanya pada peringatan hari-hari besar. Minat masyarakat yang lemah untuk mengikuti dakwah, Jumlah da'i sangat minim dengan wawasan dan skill yang serba terbatas. Alternatif solusi yang dapat dilaksanakan ialah membangun koordinasi antara da'i, ormas Islam, MUI dan pemerintah daerah untuk peningkatan manajemen dakwah Islam serta peningkatan ukhuwah dan kebersamaan di masyarakat.¹⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama meneliti mengenai Peta Dakwah, sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek penelitiannya atau tempat penelitiannya dan penelitian yang akan dilakukan yaitu memetakan dakwah melalui unsur-unsur dakwah.

Dalam Jurnal Nawawi yang berjudul "Peta Dakwah di Kecamatan sumbang Kabupaten Banyumas" yang menjelaskan bahwa berdasarkan jumlah masjid yang berada di kecamatan sumbang tidak cukup dan pendistribusiannya yang tidak merata, akan tetapi jumlahnya setiap tahun meningkat. Perlu adanya penambahan Da'i, pendidikan yang tidak merata. Latar belakang pendidikan target dakwah yang mayoritas lulusan Sekolah Dasar, oleh karena itu perlu adanya penyesuaian dengan kondisi mad'u. Dengan adanya peta dakwah ini, da'i dapat membuat rencana pengembangan sesuai dengan target atau mad'u dan dapat digunakan

¹⁵ Kamaluddin dan H. Nurfin Sihotang, *Peta Dakwah Islam Di Kabupaten Tapanuli Selatan, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1, (Sumatra Utara: IAIN Padang Sidempuan, 2017), hlm. 2

sebagai bahan rujukan untuk merancang strategi dakwah sesuai dengan kondisi sosial.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama dalam meneliti Peta Dakwah, yaitu yang dilihat dari unsur-unsur dakwahnya. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu mengenai objek atau tempat penelitiannya, penelitian yang dilakukan di atas dilakukan di kecamatan Sumbang dan yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilakukan di desa Cintaratu kecamatan Lakbok kabupaten Ciamis.

Hasil penelitian Nihayah dan Muhammad Burhanudin yang berjudul “Pemetaan Dakwah Analisis Potensi Dan Problematika Dakwah” yang menjelaskan Pada riset awal ditemukan terdapat beberapa potensi dan permasalahan dakwah dari segi objek, subjek, dan lingkungan dakwah, sehingga diperlukan membuat bank data dari hasil riset penelitian yang berupa peta dakwah, dan peta dakwah tersebut akan membantu para pelaku dakwah dalam merencanakan sebuah kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Lemahwungkuk kota Cirebon bagian Pesisir mempunyai 1.) Potensi Dakwah: terdapat tokoh dakwah (Da’i), tingkat wawasan ilmu agama Da’i dapat dikatakan mampu, Metode dakwah yang digunakan oleh Da’i (Bil Hikmah, AlMauidzatul Hasanah, dan Al-Mujadalah) disertai teknik dan taktik, Materi dakwah. 2.) Problematika Dakwah: kurangnya pendidikan formal pada Da’i, institusi dakwah masjid

¹⁶ Nawawi, *Peta Dakwah di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 9 No. 2, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2008), hlm. 1

dan mushola tidak difungsikan untuk kegiatan sosial, awamnya ilmu pengetahuan agama pada pekerja nelayan, masalah kemiskinan dalam beragam bentuk yaitu: pengangguran, PHK, buta huruf dalam baca tulis Al-Qur'an, anak jalanan, pengamen, dan pengemis, tingginya tingkat kejahatan dan premanisme (geng motor), serta ketidakberdayaan masyarakat dalam mengakses sumber-sumber pelayanan publik dan sekitarnya.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang dakwah khususnya mengenai peta dakwah. Hasil penelitian Nihayah dan Muhammad Burhanudin yaitu memetakan dakwah yang berada di daerah pesisir pantai serta menganalisis potensi dan problematika dakwah yang berada di daerah tersebut, ini yang menjadikan perbedaan dengan penelitian ini penelitian ini hanya akan terfokus pada Peta Dakwahnya saja.

2. Kajian Teoritik

Menurut MUI, peta dakwah adalah informasi yang lengkap mengenai kondisi objektif unsur maupun komponen dari sistem dakwah baik *raw input, konversi, output, feedback*, maupun *environmental*.¹⁸

Dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan internalisasi dan pengembangan), dan *Uswah* (kedekatan). Dakwah juga merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Ketika seseorang

¹⁷ Nihayah dan Muhammad Burhanudin, *Pemetaan Dakwah Analisis Potensi Dan Problematika Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 No. 1, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), hlm. 27

¹⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Kerangka Acuan Penyusunan Peta Dakwah Nasional*, (Jakarta: Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma, 2004), hlm. 6

melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu da'i, *mad'u*, dan pesan dakwah. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu:¹⁹

1. Da'i

Dalam melaksanakan dakwah seorang da'i merupakan suatu unsur penting, karena da'i merupakan subjek dakwah yaitu orang yang memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang tanggung jawab sebagai saksi kebenaran di dunia dengan menunjukkan apa yang diimani dalam sikap dan perilaku.²⁰

2. Mad'u

Objek dakwah (Mad'u) adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan, dan lainnya. Bila kita lihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman.

¹⁹ Abdul Basitas, *Filsafat Dakwah*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), Hlm. 45

²⁰ Abdul Basitas, *Filsafat Dakwah...* hlm. 97

Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang Muslim/ mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.²¹

3. Materi

Materi dakwah adalah suatu isi pesan yang akan disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'unya, materi dakwah ini dapat berupa akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Semua materi ini bersumber dari Al-quran, As-sunnah Rasulullah Saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.²²

Pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga mengandung makna dan dimensi penerima pesan dakwah oleh mad'u. Pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non-verbal.²³

4. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 8-9

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...* hlm. 9

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 142

pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁴

Metode Dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl; 125, yaitu: Metode Bil Hikmah, Metode Mau'izoh Hasanah dan Metode Mujadalah.

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.²⁵ Media dakwah ini adalah sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan pesan kepada *mad'u*. Media ini bisa berupa tulisan maupun lisan, media dakwah berupa tulisan dapat berbentuk surat kabar, majalah, bulletin. Dan media dakwah yang berupa lisan berbentuk dakwah di televisi, di radio dan untuk saat ini dakwah di internet banyak dilakukan oleh para dai baik itu melalui Youtube maupun media sosial seperti Instagram, Facebook, Tweeter dan lain Sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yakni menjelaskan mengenai hal-hal umum seperti Latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 243

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016), hlm. 404

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori atau kerangka teoritik yang membahas tentang Peta Dakwah.

Bab *tiga*, berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *empat*, membahas tentang gambaran umum mengenai Peta Dakwah yang ada di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

Bab *lima*, merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peta

Peta secara umum dapat diartikan sebagai gambaran muka bumi yang digambar melalui bidang datar dengan ukuran yang lebih kecil. Pengertian peta dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Peta mempunyai pengertian *Map* dalam bahasa Inggris atau dapat diartikan sebagai gambar dari lingkungan, letak dan batas geografis suatu wilayah yang berbentuk grafis.
- b. Peta mempunyai pengertian sebagai gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik dan agama dalam bentuk narasi atau uraian yang didukung oleh angka baik berbentuk tabel atau data statistik.²⁶

Secara konvensional, peta sering didefinisikan sebagai gambaran dari sebagian atau seluruh permukaan bumi dengan sistem proyeksi dan skala tertentu.²⁷ Peta juga dapat diartikan dengan bentuk muka bumi yang digambarkan dalam bidang datar dan diperkecil melalui sistem proyeksi peta. Pada dasarnya peta berfungsi sebagai alat komunikasi. Peta menginformasikan kondisi suatu wilayah secara sederhana sehingga menjadi mudah dipahami.²⁸

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 747

²⁷ Widi Yulianto, *Aplikasi Auto CAD 2002 Untuk Pemetaan dan SIG*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) hlm.3

²⁸ Wirastuti Widyatmanti dan Dini Natalia, *Geografi*, (Grasindo, 2006), hlm. 35

Peta memiliki beberapa jenis diantaranya, jenis peta berdasarkan bentuk penyajian dan datanya diklasifikasikan menjadi :

1. Peta Garis

Peta garis adalah peta yang menyajikan detail planimetris maupun ketinggian dalam bentuk garis dan simbol-simbol. Sumber data untuk pembuatan peta garis dapat berupa data pengukuran lapangan langsung (terestris) atau dapat pula dari data fotogrametris (stereoplotting).

2. Peta Foto

Peta foto adalah peta yang disajikan dalam bentuk foto yang telah direktifikasi sedemikian rupa sehingga skalanya seragam (orthogonal). Peta foto dapat berupa hanya foto, dapat pula ditumpang tindihkan dengan detail seperti pada peta garis.

3. Peta Digital

Peta digital adalah peta dalam bentuk digital, baik dalam bentuk data vektor, raster, atau kombinasi keduanya. Hasil cetakan dari peta digital, pada dasarnya adalah peta garis (dalam bentuk vektor) atau peta foto (jika berbentuk citra/foto).²⁹

Selain jenis-jenis peta yang telah dipaparkan diatas, ada pula jenis-jenis peta serta penggunaannya yang dijelaskan oleh Rabia Edra dalam artikelnya yang dimuat di *website* Ruang Guru pada tanggal 16 April 2018 yaitu:

²⁹ Widi Yulianto, *Aplikasi Auto CAD 2002 Untuk Pemetaan dan SIG*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) hlm. 4

1. Berdasarkan Skala

Peta berdasarkan skala ini dibagi menjadi 4 diantaranya

- a) peta teknik/kadaster, skala 1 : 100 sampai dengan 1 : 5.000
- b) peta berskala besar, skala 1 : 5.000 sampai dengan 1 : 250.000
- c) peta berskala medium, skala 1 : 250.000 sampai dengan 1 : 500.000
- d) peta berskala kecil, skala 1 : 500.000 sampai dengan 1.000.000

2. Berdasarkan Keadaan Objek

Peta berdasarkan keadaan objek terbagi menjadi 2, diantaranya:

- a) Peta dinamik, peta ini menggambarkan keadaan yang berubah-ubah.
Misal peta transmigrasi, peta aliran sungai, peta perluasan tambang, dan sebagainya.
- b) Peta stasioner, peta ini menggambarkan keadaan yang stabil. Misal, peta tanah, peta wilayah, peta geologi, dan sebagainya.

3. Peta Topografi

Peta Topografi adalah peta yang menyajikan informasi topografi (ketinggian) disamping tentunya informasi planimetris secara lengkap sesuai dengan skalanya. Semua detail yang dianggap penting (berdasarkan kepentingan umum) ditampilkan pada peta Topografi. Sifatnya umum (universal) ini menjadikan sering dijadikan referensi bagi keperluan pemetaan lainnya sehingga Peta Topografi juga sering disebut sebagai Peta Dasar (*Base Map*).

4. Berdasarkan Fungsi

Dapat dibedakan menjadi:

- a) Peta geografi dan topografi
- b) Peta geologik, hidrologi, dan hidrografi
- c) Peta lalu lintas dan komunikasi
- d) Peta yang berhubungan dengan kebudayaan dan sejarah, misalnya: peta bahasa, peta ras.
- e) Peta lokasi dan persebaran hewan dan tumbuhan
- f) Peta cuaca dan iklim
- g) Peta ekonomi dan statistik.

5. Peta statistik, peta ini dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Peta statistik distribusi kualitatif

Menggambarkan kevariasian jenis data, tanpa memperhitungkan jumlahnya, contohnya: peta tanah, peta budaya, peta agama, dan sebagainya.

- b. Peta statistik distribusi kuantitatif

Menggambarkan jumlah data, yang biasanya berdasarkan perhitungan persentase. Misalnya, peta penduduk, peta curah hujan, peta pendidikan, dan sebagainya.³⁰

Dari jenis-jenis peta diatas, penelitian mengenai peta dakwah ini merupakan jenis peta statistik, karena penelitian ini akan menggambarkan

³⁰ <https://blog.ruangguru.com/jenis-jenis-peta-dan-penggunaannya>. Diakses pada tanggal 30 Juni2020 pukul: 19.30 WIB

menganalisis kevariasian data yang menggambarkan tentang keadaan agama dalam suatu daerah.

B. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a-yad'i-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Pengertian tersebut dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah *Yunus* (10) ayat 25: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” Dengan demikian, dakwah secara Bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain:

- a) Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah dalam surah *Yunus* ayat 25;
- b) Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif;
- c) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu;
- d) Doa (permohonan kepada Allah SWT);
- e) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a as-syai* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan ataupun minuman.³¹

Sedangkan dakwah ditinjau dari segi istilah menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya:

³¹ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 6-7

1. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Dakwah yaitu mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.³²

2. Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf

Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang Kholiq kepada makhluk, yakni *al-dien* menuju jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.³³

3. Menurut Ali Makhfudh

Dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat³⁴

4. Menurut Arifin

“Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama

³² Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 5

³³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,

³⁴ Syamsudin, *Pengantar sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 8

sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan”.³⁵

5. Menurut Muhammad Sulthon:

“Dakwah merupakan satu kesatuan yang terdiri dari aktivitas penyiaran (*tablig*), penerapan (*tabliq*) dan pengelolaan (*tanzim*). Kesatuan aktivitas ini harus dirangkaikan karena dakwah tidak hanya untuk muslim saja namun juga untuk non-muslim”.³⁶

Jadi, pada dasarnya dakwah adalah suatu kegiatan mengajak seseorang ataupun sekelompok orang untuk beriman kepada Allah SWT, untuk melaksanakan kegiatan dakwah ini pendakwah harus memiliki perencanaan yang baik, kerana dakwah ini tidak hanya untuk umat muslim saja tetapi juga untuk non muslim dan dakwah juga tidak hanya menyeru perihal kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat.

C. Peta Dakwah

Peta dakwah adalah suatu gambaran sistematis dan terinci tentang subjek, objek, dan lingkungan dakwah pada satuan unit daerah.³⁷ Menurut MUI, peta dakwah adalah informasi yang lengkap mengenai kondisi objektif unsur maupun komponen dari sistem dakwah baik *raw input*, *konversi*, *out put*, *feedback*, maupun *environmental*. Jadi peta dakwah merupakan deskripsi suatu

³⁵ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Walisongo Press, 2003), hlm. 17

³⁶ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.....*

³⁷ Saleh Ending dkk, *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: MUI Provinsi NTB), hlm. vii

daerah yang memuat potensi dari berbagai sudut pandang, digambarkan dengan simbol-simbol tertentu sebagai garapan manajemen dakwah dalam satu sistem dakwah demi tercapainya cita-cita dakwah secara efisien dan efektif.³⁸ Jadi peta dakwah adalah gambaran mengenai suatu daerah yang memiliki berbagai potensi dakwah dari berbagai sudut pandang. Peta dakwah ini dapat digambarkan melalui lambang dan symbol dalam satu system dakwah agar terciptanya dakwah yang efektif dan efisien.

Menurut Muhammad Harin Zuhdi dalam buku *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat* Gambaran peta dakwah dapat meliputi beberapa komponen diantaranya: *Pertama*, deskripsi keadaan. Deskripsi ini dapat dituangkan dalam bentuk uraian, dan dalam bentuk *table*, grafik dan lainnya yang berkaitan dengan setiap komponen. *Kedua*, identifikasi masalah dakwah, dan *ketiga*, hubungan peta dakwah dan perencanaan dakwah.

Sebuah perencanaan dakwah tidak akan mengenai sasaran jika tanpa dilandaskan kepada data (bank data) yang sah. Data yang sah hanya dapat diperoleh dari sebuah penelitian. Penelitian dakwah akan menghasilkan bank data yang kemudian dituangkan dalam peta dakwah. Data yang ada dalam peta dakwah dijadikan landasan untuk menyusun perencanaan dakwah selanjutnya.

Salah satu usaha untuk mengetahui materi dan metode dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Peta dakwah, dengan demikian adalah gambaran (deskriptif)

³⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Kerangka Acuan Penyusunan Peta Dakwah Nasional*, (Jakarta: Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma, 2004), hlm. 6

menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses dakwah.³⁹ Adapun yang dimaksud peta dakwah dalam penelitian ini adalah memetakan sasaran atau kegiatan dakwah, serta untuk mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam proses dakwah yang ada di Desa Cintaratu, hasil pemetaan tersebut akan disajikan dalam bentuk data. Adapun, peta dakwah yang akan disajikan dalam skripsi ini yaitu dibatasi tahun yaitu dari tahun 2018 hingga 2020.

D. Dakwah Islamiyah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad *Saw.*, untuk dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Berbicara mengenai dakwah ada dua pendapat yang mengemukakan kapan dakwah itu dimulai, yaitu:

1. Peneliti yang menjadikan permulaan dakwah adalah pada masa Rasulullah SAW. Pendapat ini merujuk kepada terminologi khusus dari dakwah islamiah, bahwa Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi SAW.
2. Peneliti lain berpendapat bahwa permulaan dakwah adalah sejak diutusnya para nabi dan rasul. Pendapat ini merujuk kepada terminologi umum dari dakwah islamiah, bahwa dakwah para nabi hakikatnya adalah satu. Seluruh Rasul telah menyampaikan Islam dalam arti yang luas.

³⁹ Saleh Ending dkk, *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: MUI Provinsi NTB), hlm. vii

Sebenarnya pendapat di atas tidak berlawanan jika merujuk pada salah satu dari dua makna Islam, yaitu makna umum dan makna khusus. Jika kata “dakwah” tidak dikaitkan dengan kata lain, maka sejarah dakwah yang dimaksud adalah umum, mencakup dakwah seluruh Rasul, dan dimulai sejak Rasul pertama diutus untuk manusia. Apabila kata “dakwah” dihubungkan dengan kata “islamiyah”, maka yang dimaksud adalah “sejarah dakwah” yang dimulai sejak ditusnya Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu system yang penting dalam Gerakan-gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah.⁴¹ Pada dasarnya dakwah Islam dapat diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang atau instansi tertentu untuk mengajak seseorang maupun sekelompok orang supaya beriman kepada Allah SWT.

Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati.⁴² Maka, para penggiat dakwah harus memperhatikan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan, pesan dakwah tersebut harus berpegang atau sesuai dengan Al-quran dan Hadis.

⁴⁰ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefin Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.2

⁴¹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 3

⁴² Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 151

E. Unsur-Unsur Dakwah

Islam merupakan agama yang turun langsung dari Allah SWT dimana agama Islam ini turun untuk mengatur kehidupan individu dan bermasyarakat. Agama Islam ini tidak akan sempurna apabila hanya berbentuk ide-ide dan tulisan saja tanpa adanya penyampaian kepada manusia dan lebih parah lagi jika ajaran Islam ini tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan kegiatan dakwah ini umat Islam dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya, dengan kegiatan ini pula diharapkan dapat menciptakan umat Islam yang memiliki aqidah, ibadah dan akhlak yang terpuji.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Khidr Husain, dakwah adalah upaya untuk memotivasi agar orang berbuat baik dan mengikuti petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴³ Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan langsung dengan kegiatan dakwah, apabila dakwah dilaksanakan dengan cara yang profesional, terencana, kreatif dan tepat sasaran, maka tujuan dakwah akan terwujud.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menyebutkan bahwa Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila komponen-komponen dakwah terpenuhi.⁴⁴ Maka dari itu, setiap pelaksanaan

⁴³ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 8

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75

dakwah melihatkan berbagai macam unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari lima bagian, yaitu: subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah. Ide ini sebagaimana dikemukakan oleh H. Asep Muhiddin dan Iskandar.⁴⁵

a) *Da'i atau Subjek Dakwah*

Dakwah merupakan usaha menyeru, mengajak dan mengarahkan manusia dari kehidupan yang tidak Islami kepada kehidupan yang Islami. Tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita, remaja maupun orang dewasa, dan seterusnya. Ini berarti, dakwah bukan hanya kewajiban mereka yang selama ini kita sebut dengan ustadz, kiai, ulama dan mubalig. Dengan demikian, siapa saja yang berdakwah bisa disebut sebagai da'i, meskipun latar belakang pendidikannya bukan dari jenjang Pendidikan keagamaan yang formal dan profesionalnya pun berbeda-beda.⁴⁶

Dakwah Islam itu tidak sekedar diartikan sebagai menyampaikan ajaran Islam, tetapi lebih diartikan sebagai “mengundang” objek dakwah untuk menerima informasi keislaman. Dengan demikian, para da'i selaku pengundang harus menempatkan objek dakwah sebagai tamu yang mesti dihormati. Konsekuensinya adalah para da'i diminta menyuguhkan Bahasa, sikap yang baik, dengan penuh kesopanan kepada tamunya, atau dengan

⁴⁵ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 12

⁴⁶ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubalig*, (Jakarta: Al-Qalam, 2005), hlm. 7

pengertian lain bahwa tamu yang diundang atau yang diajak itu harus dihormati. Karenanya, segala sikap, ucapan, maupun perbuatan para *da'i* yang dinilai merusak harga diri dan merendahkan martabat para tamu sebagai objek dakwah, seharusnya dihindari.⁴⁷

Setiap *da'i* dituntut untuk berkepribadian yang baik, kepribadian tersebut baik bersifat rohaniyah maupun jasmaniah, diharapkan *da'i* telah melaksanakan ajaran Islam yang ia miliki sebelum mereka memerintahkan seseorang (*mad'u*) untuk melaksanakan ajaran agama. Mengingat *da'i* sebagai *agent of change* dimana dia sebagai pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikasinya.⁴⁸ Maka dari itu, seorang *da'i* setidaknya harus memiliki strategi dakwah yang jitu, diantaranya:

- Pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki sebelum melakukan tugas dakwah. Pemahaman tersebut juga didasarkan pada pemahaman makna dan hukum al-Quran dan pemahaman hadis Nabi s.a.w.
- Beriman kepada Allah secara mendalam yang dapat membawa pengaruh, cinta kepada-Nya, takut dan berharap kepada Allah serta mengikuti jejak Langkah Rasulullah s.a.w. dalam segala hal.
- Seorang dai haruslah selalu menjalin hubungan dengan Allah s.w.t. di dalam segala hal, selalu bergantung kepada-Nya, selalu bertawakal,

⁴⁷ Tohir Luth, *M Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 80-81

⁴⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media, 1984), hlm. 91

memohon pertolongan, ikhlas kepada-Nya serta selalu jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.⁴⁹

Seorang da'i sangat memerulukan akhlak yang baik dan juga sifat-sifat yang terpuji. Diantara sifat dan akhlak yang seharusnya dijalankan oleh seorang da'i adalah sifat jujur, ikhlas, berdakwah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemaarah, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, mengutamakan kepentingan orang lain, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan Islam. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar seorang da'i menjadi panutan yang baik. Bersikap zuhud, wara', istiqamah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu merasa bahwa Allah selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah. Berangsur-angsur dalam menjalankan dakwah, mendahulukan permasalahan yang lebih penting.⁵⁰

Mengenai subyek dakwah atau *Da'i*, Abdul Munir Mulkan yang dikutip oleh Ahmad Hakim dalam penelitiannya tentang *Peta Dakwah Kota Semarang 2001* menyebutkan bahwa subjek dakwah dapat dibedakan dalam tiga komponen yaitu *Mubalig*, Perencana dan Pengelola dakwah.⁵¹ Ketiga komponen tersebut dapat dikatakan sebagai da'i, perbedaannya yaitu tugas

⁴⁹ Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 86-87

⁵⁰ Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses.....* hlm. 87

⁵¹ Ahmad Hakim, dkk., *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, (Semarang: Walisongo Press, 2001), hlm. 16

dan ilmu yang dimiliki oleh subjek dakwah. Namun, kenyataannya dilapangan ketiga komponen tersebut bisa saja terdapat pada diri seseorang. Maka dari itu, ketiga komponen tersebut harus saling berkerjasama demi terciptanya kelancaran dan tercapainya cita-cita dakwah.

b) *Mad'u atau Objek Dakwah*

Mad'u atau objek dakwah adalah orang yang menerima ajakan dari *da'i*. Pengertian *mad'u* menurut terminologi adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan Jemaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seroang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laiki-laki atau perempuan.⁵² Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, objek dakwah disebut sebagai mitra dakwah yakni seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama.⁵³

Dengan demikian, maka dakwah Islam tidak tertuju kepada bangsa tertentu, kepada strata tertentu atau kepada golongan tertentu saja.⁵⁴ Menurut Wahidin Saputra Objek dakwah atau *mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia diantaranya:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 279

⁵³ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 90

⁵⁴ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Walisongo Perss, 2003), hlm. 66

2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut kelembagaan berupa masyarakat, pemetintahan dan keluarga.
3. Sasaran berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri (dalam masyarakat jawa).
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi dan pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
5. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
6. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
7. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.⁵⁵

Secara psikologis manusia sebagai objek dakwah dapat dibedakan oleh berbagai aspek, yaitu;

- 1) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu sifat-sifat manusia seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya.

⁵⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 280

- 2) Inteligensi yaitu aspek kecerdasan seseorang yang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*)
- 4) Keterampilan (*skill*)
- 5) Nilai-nilai (*values*)
- 6) Peranan (*roles*).⁵⁶

Mad'u (objek dakwah) merupakan orang yang memiliki karakteristik yang berbeda. Maka dari itu, agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* maka seorang da'i harus memahami karakteristik dari *mad'u* itu sendiri, yang mana menurut imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Malik Idris yang menyatakan bahwa, umat manusia terbagi tiga golongan yaitu:

1. Kaum awam, yakni kaum yang daya akalnya sederhana, memiliki ciri berpikir yang sederhana, sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat mereka, mempunyai sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat atau petunjuk.

⁵⁶ Faizah dan Lulu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 72

2. Kaum pilihan, yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam, tajam dan berfikir secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah.
3. Kaum penengkar, yakni kaum yang harus dihadapi dengan mujadalah.⁵⁷

Pada umumnya mereka sebagai objek, namun karena dalam proses dakwah diperlukan komunikasi yang timbal balik, interaksi sosial yang melibatkan hubungan antara dua atau lebih akan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku, sehingga pada posisi yang lain mereka juga dapat pula menjadi subjek dakwah. Masalah objek dakwah ini masyarakat harus benar-benar dipelajari oleh seorang *da'i* sebelum ia melangkah dalam melakukan aktifitas dakwahnya agar dapat berhasil lancar dan berkesinambungan.⁵⁸

c) ***Madatud Da'wah* atau Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah bahan yang berisikan tentang pelajaran agama Islam yang akan disampaikan oleh seorang *da'i* kepada mad'unya dalam suatu kegiatan dakwah. Menurut Isa Anshari, materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah terkandung tiga prinsip pokok didalamnya diantaranya:

⁵⁷ Rahmatullah, *Analisis Penerapan Metode Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah*, Jurnal Mimbar, Vol 2 No. 1, (Sinjai: IAIM Sinjai, 2016), hlm. 59

⁵⁸ Ahmad Hakim, dkk., *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, (Semarang: Walisongo Press, 2001), hlm. 19

1. Aqidah, yaitu menyangkut system keimanan terhadap Allah SWT, yang menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut mental maupun tingkah lakunya.
2. Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam didalam semua aspek hidup dalam kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
3. Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah SWT. (*hablun minallah dan hablun minannas*).⁵⁹

Bila dibandingkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slamet Muhaemin Abda, dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip metodologi dakwah, bahwa materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an meliputi:

1. Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar, bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
2. Ibadah, yaitu ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi: shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam fiqih.

⁵⁹ Isa Anshari, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Media Kalam, 2004), hlm. 146

3. Muamalat, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara sesama manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
4. Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sejarah, yaitu Riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.
6. Dasar-sasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan Analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.⁶⁰

Materi-materi dakwah yang telah diuraikan diatas merupakan suatu rangkaian terencana maka dari itu materi tersebut harus disampaikan kepada manusia baik individu ataupun kelompok, baik beragama Islam ataupun selain Islam, dengan demikian mereka dapat memahami agama Islam dengan sebenarnya.

Selain itu, dengan seiring berkembangnya teknologi serta ilmu pengetahuan maka materi dakwah perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap harus dilandasi dengan faham keislaman.

d) Wasilat al-da'wah atau Media Dakwah

Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris media merupakan

⁶⁰ Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 47.

bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam Bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.⁶¹

Adapun yang dimaksud media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. Seorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.⁶²

Dalam berdakwah, media sangat diperlukan agar terciptanya dakwah yang efektif dan efisien. Media ini merupakan alat bantu yang digunakan untuk memindahkan pesan dari da'i kepada mad'unya. Media secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Nonmedia Massa
 - a) Manusia; utusan; kurir, dan lain-lain
 - b) Benda; telepon, surat, dan lain-lain

⁶¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 345

⁶² Irzum Farihah, *Media Dakwah POP*, Jurnal At-Tabsyir, vol. 1 No. 2 (Kudus: STAIN Kudus, 2013), hlm. 29

2. Media massa

- a) Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah dan lain-lain
- b) Media massa benda; spanduk, buku, selebaran, poster, folder dan lain-lain
- c) Media massa periodik-cetak dan elektronik; visual, audio dan audio visual.⁶³

Media yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya:

- 1) Lisan (*oral medium*). Dapat berupa pengajian, kultum, khutbah, sarasehan, orasi, dan lain-lain
- 2) Tulisan. Dapat berupa majalah, surat kabar, buletin, pamflet, paper, spanduk, buku documenter, buku bacaan, brosur, dan lain-lain.
- 3) Lukisan. Dapat berupa kaligrafi, karikatur dan lain-lain
- 4) Audio visual. Dapat berupa radio, kaset, tape recorder, televisi, film, pentas, wayang, teater, pantonim dan lain-lain.
- 5) Perbuatan. Dapat langsung lewat percontohan dari subjek dakwah kepada objek dakwah.
- 6) Organisasi. Dapat berupa pelatihan, penataran dan pengkaderan SDM dakwah dengan penerapan manajemen yang baik dan profesional.⁶⁴

⁶³ Irzum Farihah, *Media Dakwah POP*, Jurnal At-Tabsyir, vol. 1 No. 2 (Kudus: STAIN Kudus, 2013), hlm. 28

⁶⁴ Abdul Kadir Munsy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 41-42

e) **Tariqot al-da'wah** atau metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.⁶⁵ Metode dakwah ini tertera dalam Al-Quran surah an-nahl ayat 125 :

أُدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”⁶⁶

Seperti yang telah disebutkan dalam ayat diatas bahwa metode dakwah ini dibagi menjadi 3 yaitu:

1. *Bil hikmah*

Bil hikmah dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kebijaksanaan, yaitu penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau akal si penerima dakwah.⁶⁷ Dakwah *Bil hikmah* berarti dakwah bijak, yakni selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u. menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta sosial kultural mad'u. Prinsip-prinsip metode *Bil hikmah* ini ditujukan terhadap mad'u

⁶⁵ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm. 15

⁶⁶ Departemen Agama RI, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 224

⁶⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 129

yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.⁶⁸ Penerapan metode dakwah *bil hikmah* dapat berbentuk : Ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya.

2. *Mau'idah hasanah*

Secara bahasa mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mauidzah berasal dari kata wa'adzaya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah berarti kebaikan.⁶⁹ Sedangkan menurut pendapat Abdul Hamid *mau'idah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁷⁰

Wahidin Saputra mengklasifikasikan mauidzah hasanah dalam beberapa bentuk, yaitu;

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan, pengajaran (Pendidikan)
- c) Kisah-kisah.
- d) Kabar gembira dan peringatan.

⁶⁸ Asep Muhyiddin Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.79.

⁶⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 251.

⁷⁰ M. Munir, Dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta; Kencana, 2009), hlm. 61.

e) Wasiat (pesan-pesan positif).⁷¹

Menurut Syamsudin *Mau'idah hasanah* yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga; (2) sarasehan; (3) penataran kursus-kursus; (4) ceramah umum; (5) tabligh; dan (6) penyuluhan.⁷²

Mau'idah hasanah lebih spesifik ditujukan kepada manusia tingkat kedua yakni manusia pada umumnya, yakni mereka yang tidak sampai pada taraf kemampuan manusia jenis pertama. Secara potensial mereka memiliki fitrah kebenaran tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan yang selama ini tumbuh di daerah sekitarnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.⁷³

3. *Mujadalah*

Mujadalah berasal dari kata *Jidal* yang pada asalnya berarti *hujjah* atau argumentasi yaitu membenarkan pendapat dan menolak pendapat orang yang menentangnya. Atau dengan kata lain dakwah dengan cara menambah wawasan melalui bertukar pendapat (berdiskusi) atas permasalahan yang ada, sehingga (*mad'u* atau objek dakwah) dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas.⁷⁴

⁷¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 252.

⁷² Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm. 16

⁷³ Asep Muhyiddin Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.82.

⁷⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 132.

Muhammad Husain Yusuf, menyatakan bahwa metode al-mujadalah ditujukan kepada manusia jenis ketiga yakni orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.⁷⁵ Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi, menyatakan bahwa metode al-mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁷⁶

Berdakwah dengan cara bertukar pikiran (debat), pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da'i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.⁷⁷

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pada dasarnya umat yang dihadapi dalam masyarakat terbagi atas 3 (tiga) golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara-cara yang berbeda pula, yaitu:

1. Golongan cerdik cendikiawan, mereka ini harus dipanggil dengan *Al hikmah*, yaitu dengan alasan dalil atau *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka.

⁷⁵ Asep Muhyiddin Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.82

⁷⁶ M. Munir, Dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta; Kencana, 2009), hlm. 18.

⁷⁷ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm. 16

2. Golongan awam, mereka ini dipanggil dengan *Mau'izat al-hasanah*, yaitu yang mudah dipahami.
3. Golongan yang tinggi tingkat kecerdasannya.⁷⁸ Golongan tersebut, dipanggil dengan *Mujadalah*, yaitu dengan cara bertukar pikiran.

Menurut Moh. Abdul Aziz dalam bukunya Ilmu dakwah, metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Metode ceramah ini disebut juga dengan *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan.⁷⁹

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan

⁷⁸ M. Natsir, *Fiqhud dakwah* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 162

⁷⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 307

dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan jawaban. Metode dakwah melalui diskusi ini juga dapat diartikan dengan bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.⁸⁰

3. Metode Konseling

Metode Konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor.

Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya.⁸¹

Keberhasilan dakwah salah satunya ditentukan oleh ketepatan dalam metode penyampaian pesan, hal ini menunjukkan bahwa kegagalan suatu dakwah dapat dilihat dari penerapan metode dakwah yang kurang tepat. Dari berbagai metode diatas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu seorang da'i harus bisa menerapkan metode yang

⁸⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 314

⁸¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 318

sesuai dengan keadaan mad'unya, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik.

Dari unsur-unsur dakwah menurut Asep Muhiddin yang telah dijelaskan diatas itu mendekati dengan teori yang dijelaskan oleh Harold D Laswell mengenai teori Komunikasi yaitu proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dan dengan efek apa. Dari pengertian tersebut terdapat 5 formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi yaitu:

- *Who*, yakni berkenan dengan siapa yang mengatakan
- *Say What*, yakni berkenan dengan menyatakan apa
- *In Which Channel*, yakni berkenan dengan saluran apa
- *To Whom*, yakni berkenan dengan tujuan kepada siapa
- *With What Efek*, yakni berkenan dengan pengaruh apa.⁸²

Teori komunikasi yang telah di jelaskan oleh Harold D Laswell itu berupa *Who* yang dalam unsur-unsur dakwah sama dengan Da'i, *Say What* sama dengan pesan dakwah, *In Which Channel* yang dalam unsur-unsur dakwah merupakan media, dan *To Whom* yang merupakan Mad'u.

F. Indikator Peta Dakwah

⁸² Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 9

Mengingat luasnya kajian dalam peta dakwah, maka diperlukan adanya indikator sebagai acuan penyusunan peta dakwah, indikator peta dakwah dalam penelitian ini meliputi:

1. *Gambaran Geografis :*

- a. Pendataan tentang keadaan Desa Cintaratu.
- b. Gambaran luas wilayah.

2. *Gambaran Demografis :*

- a. Gambaran tentang jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin.
- b. Gambaran tentang keadaan penduduk menurut mata pencahariannya.
- c. Gambaran tentang keadaan pendidikan menurut jenjangnya.

3. *Gambaran Kehidupan keagamaan :*

- a. Gambaran keadaan jumlah penduduk menurut agama dan penyebarannya.
- b. Gambaran keadaan tempat ibadah dan penyebarannya.
- c. Gambaran keadaan pendidikan agama Islam dan penyebarannya

4. *Gambaran pelaksanaan Dakwah :*

- a. Gambaran tentang keadaan aktivitas dakwah baik Subjek dakwah atau SDM dakwah; *da'i* dan Objek dakwah atau *Mad'u*.
- b. Gambaran tentang media dan metode dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), meliputi penelitian yang sistematis mengenai kehidupan sehari-hari. Para peneliti lapangan melakukan pengamatan jangka panjang. Untuk memaksimalkan pemahaman peneliti tentang suatu fenomena sosial, mereka akan secara aktif beburu interaksi dengan orang-orang tertentu atau di tempat tertentu dan para peneliti akan sengaja menjalani pengalaman lapangan itu pada waktu-waktu yang bervariasi.⁸³

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut McMilan dan Schumacher yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁴ Metode ini digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkapkan dan menjelaskan berbagai macam keadaan yang ada dilapangan, kemudian data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif.

⁸³ Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 248

⁸⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 44

Pendekatan deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.⁸⁵

Penelitian lapangan (*field research*) ini objek utamanya adalah peta dakwah di Desa Cintaratu dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dakwah. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti dapat berhubungan langsung dengan informan.

B. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung.⁸⁶ Sumber data primer ini akan diperoleh melalui wawancara dengan berbagai tokoh

⁸⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19

⁸⁶ Irwan Gani, *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2015), hlm. 2

agama serta masyarakat Desa Cintaratu. Selain itu data primer ini juga akan didapatkan oleh peneliti melalui observasi secara langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama.⁸⁷ Data sekunder ini merupakan data-data pendukung, data-data ini akan peneliti dapatkan dari buku, makalah, jurnal, skripsi dan google cendikia tentang peta dakwah. Data sekunder juga peneliti peroleh dari hasil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung dalam penelitian ini contohnya seperti peta geografis Desa Cintaratu.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸⁸ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu para pelaku dakwah yang berada di Desa Cintaratu diantaranya pemerintah Desa Cintaratu guna memperoleh data-data mengenai kondisi keagamaan yang ada di Desa ini. Para da'i atau *Mubaligh* untuk memperoleh informasi mengenai materi dakwah yang disampaikan. Kemudian yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu ketua DKM yang ada di Desa Cintaratu untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan keagamaan yang ada di

⁸⁷ Irwan Gani, *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial...* hlm. 2

⁸⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan kelas & studi kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152

Masjid tersebut serta masyarakat Desa Cintaratu guna memperoleh informasi mengenai kegiatan dakwah yang berada di Desa Cintaratu.

Objek penelitian ini adalah Peta Dakwah di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjut dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.⁸⁹

Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti, hal ini dilakukan supaya peneliti mendapatkan data-data yang akurat. Selain itu peneliti juga melakukan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan data mengenai lokasi, situasi kondisi dan keadaan pondok pesantren, masjid serta lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya.

⁸⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo 2016), hlm. 112

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁰

Wawancara memiliki tiga macam diantaranya :

- a) Wawancara terstruktur. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survey tertulis.
- b) Wawancara semiterstruktur, wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidak sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan.
- c) Wawancara tak berstruktur, wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam

⁹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta : Granit, 2005), hlm. 72

wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.

Metode wawancara yang akan digunakan peneliti yaitu wawancara semiterstruktur karena dengan wawancara semiterstruktur ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sifatnya sangat terbuka, karena peneliti tidak terbatas pada pertanyaan yang sama pada setiap partisipan, namun peneliti juga memiliki pedoman yang sama sehingga data yang akan digali akan sesuai. Wawancara ini akan dilakukan kepada tokoh masyarakat yaitu pejabat Desa Cintaratu yaitu ketua MUI atau pejabat Desa di bidang keagamaan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah penduduk dan penyebaran masjid, da'i dan lain sebagainya. selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap para tokoh agama atau Da'i yang ada di Desa Cintaratu tokoh agama yang akan peneliti wawancarai yaitu ada tiga tokoh yang peneliti ambil satu dari setiap dusun. Tokoh agama lainnya yang akan diwawancarai yaitu ketua dari masjid-masjid yang ada di Desa Cintaratu yang terdiri dari Masjid Jami Nurul Hidayah, Masjid Al-Hidayah, Masjid Uswatun Hasanah, dan Masjid Kober Al-Huda. Wawancara kepada para tokoh agama ini dilakukan untuk mengetahui materi dakwah apa yang sering disampaikan, dan bagaimana metode penyampaian dakwahnya. Wawancara ini juga akan peneliti lakukan pada masyarakat setempat, masyarakat yang akan peneliti wawancarai

yaitu terdiri dari tiga orang, peneliti akan mengambil satu orang dari setiap dusun dan di Desa Cintaratu ini terdapat tiga dusun.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan/ pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan. Sedangkan dokumen adalah setiap tulisan yang bukan rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan kasus, foto-foto, dan sebagainya.⁹¹

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan data-data lain selain *non* lembaga pemerintahan, data-data ini akan peneliti dapatkan dari lembaga-lembaga dakwah yang ada di Desa Cintaratu, seperti dari pondok-pondok pesantren serta dari DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).

E. Metode Analisis Data

Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹² Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁹¹ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan keagamaan*, (Bandung: Nila Cakra, 2018), hlm.65

⁹² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹³

Reduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting mengenai Peta Dakwah di Desa Cintaratu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberi gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁴ Penyajian data dalam

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 341

penelitian ini yaitu penjelasan secara detail mengenai peta dakwah di Desa Cintaratu.

c) *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹⁵

Analisis data serta pengumpulan data yang telah diperoleh kemudian akan digunakan untuk menarik suatu kesimpulan sehingga dapat menggambarkan secara detail mengenai Peta Dakwah di Desa Cintaratu.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*
hlm. 345

BAB IV

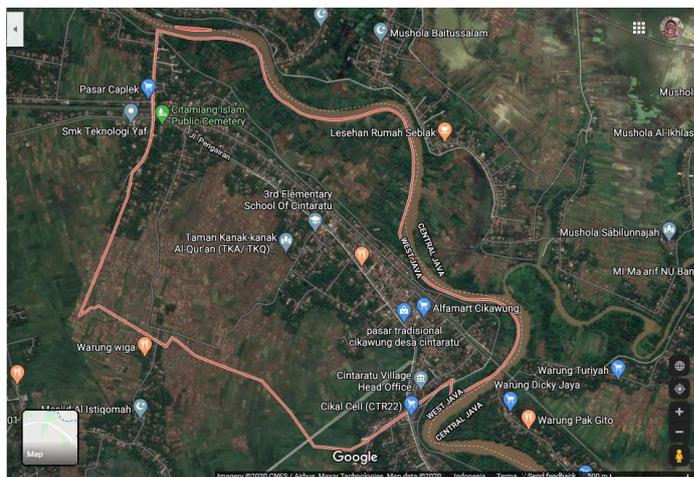
PEMBAHASAN

A. Profil Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis

a. Sejarah Desa Cintaratu

Desa Cintaratu berdiri pada Tahun 1942 yang dipimpin pertama kali oleh kepala Desa H. Nasohadari yang menjabat mulai dari tahun 1942 sampai 1945. Desa Cintaratu merupakan Desa pemekaran dari Desa Sindangangin yang dimekarkan pada tahun 1942. Desa Sindangangin ini dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Sidaharja dan Desa Cintaratu, setelah itu karena daerahnya masih terhitung luas, pada tahun 1980 Desa Cintaratu dimekarkan kembali menjadi dua Desa yaitu Desa Cintaratu dan Desa Cintajaya. Selanjutnya pada tahun 1989 Desa Cintaratu dimekarkan kembali menjadi dua Desa yaitu Desa Tambakerja dan Desa Cintaratu. Meskipun telah dimekarkan beberapa kali, akan tetapi Desa Cintaratu tetap menjadi Desa Pusat di antara Desa-Desa pemekaran lainnya.

b. Gambaran Wilayah Desa Cintaratu



Suber: <https://www.google.co.id/maps/place/Cintaratu,+Lakbok,+Ciamis+Regency> diakses pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 20:41

Desa Cintaratu terletak pada titik koordinat 108.65665 BT dan 7.351191 LS, Desa Cintaratu ini berbatasan langsung di sebelah utara dengan Desa Sidamulya dimana Desa ini merupakan salah satu Desa yang ada di Jawa Tengah dan di sebelah timur Desa Cintaratu berbatasan dengan Desa Sidadadi, Desa Sidadi ini juga merupakan desa yang ada di Jawa Tengah, jadi sebelah utara dan sebelah timur Desa cintaratu ini berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kemudian, di sebelah selatan Desa Cintaratu berbatasan dengan Desa Tambakerja dan di sebelah Barat Desa Cintaratu berbatasan dengan Desa Waringin Sari, dimana Desa Waringin Sari ini merupakan bagian dari Daerah Kota Banjar.

Luas wilayah Desa Cintaratu adalah 383 Ha (Hekto Area) yang terdiri dari 193 Ha sawah, 40 Ha Ladang, 98,1580 Ha Pekarangan dan 47 Ha Pemukiman. Dilihat dari data tersebut maka Desa Cintaratu memiliki lahan sawah yang terluas diantara lahan yang lainnya, hal ini menyebabkan banyaknya penduduk Desa Cintaratu yang memiliki profesi sebagai petani ataupun buruh tani. Desa ini juga memiliki hasil tani, yang cukup besar diantaranya yaitu padi dan jagung dikarenakan Desa ini memiliki lahan sawah dan ladang yang besar.

B. Gambaran Umum Kondisi Demografi Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis

a. Latar Belakang Penduduk atau *Mad'u* Desa Cintaratu

Mengetahui Latar belakang suatu penduduk (*mad'u*) merupakan hal yang penting dilakukan sebelum melaksanakan dakwah. Dengan mengetahui latar belakang objek dakwah baik itu latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia, pendakwah dapat melaksanakan tujuan dakwah serta dapat merumuskan strategi dan desain dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. Berdasarkan data dari pemerintah Desa, penduduk Desa Cintaratu ini terdiri dari 7.426 jiwa diantaranya 3.718 jiwa laki-laki dan 3.708 jiwa perempuan. Adapun data-data demografi kependudukan Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis yaitu sebagai berikut :

1) Latar belakang penduduk atau *mad'u* berdasarkan usia

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelaminnya

NO	USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH	Persentase
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0-6 Tahun	300	251	551	7,5 %
2	7-12 Tahun	337	361	698	9,5 %
3	13-18 Tahun	343	354	697	9,5 %
4	19-25 Tahun	445	411	856	11,6 %

5	26-40 Tahun	816	740	1.556	21,1 %
6	41-55 Tahun	760	821	1.581	21,5 %
7	56-65 Tahun	385	351	736	10 %
8	65-75 Tahun	183	194	377	5,1 %
9	>75 Tahun	126	184	310	4,2 %
Jumlah		3695	3667	7362	100 %

*Sumber: Data Sekunder Tahun 2020

Berdasarkan dari tabel yang disajikan di atas usia mad'u atau penduduk Desa Cintaratu didominasi oleh usia remaja hingga dewasa yaitu dari umur 26 sampai 55 tahun dari pada usia lanjut. Data ini dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi para Mubaligh setempat untuk berdakwah. Dari hasil observasi, kegiatan dakwah yang ada di Desa ini lebih sering diikuti oleh masyarakat yang berusia lanjut, padahal dengan mengajak remaja-remaja yang ada potensi dakwah di Desa ini akan lebih maju.

2) Latar belakang penduduk atau *mad'u* berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

TINGKATAN PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	Presentase
	Laki-laki	Perempuan		
Tamat SD/Sederajat	1.217	1.402	2.619	52 %

Tamat SMP/Sederajat	672	608	1.280	25,4 %
Tamat SMA/Sederajat	540	376	916	18,2 %
Tamat D-1/Sederajat	9	11	20	0,4 %
Tamat D-2/Sederajat	10	13	23	0,4 %
Tamat D-3/Sederajat	20	27	47	0,9 %
Tamat S-1/Sederajat	74	56	130	2,6 %
Tamat S-2/Sederajat	4	1	5	0,1 %
Jumlah	2546	2494	5040	100 %

*Sumber: Data Sekunder Tahun 2020

Dari tabel 2 latar pendidikan tingkat dasar memiliki peringkat tertinggi, kemudian dilanjut dengan lulusan pendidikan tingkat pertama dan pendidikan tingkat atas, dan pendidikan perguruan tinggi memiliki jumlah yang terkecil. Masyarakat Desa Cintaratu yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi masih sangat sedikit hal ini disebabkan keadaan ekonomi masyarakat setempat yang kurang mendukung untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Dari latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan masyarakat Desa Cintaratu memiliki tingkat pemikiran dan analisis yang beragam.

3) Latar belakang penduduk atau *mad'u* berdasarkan pekerjaan

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

JENIS PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
Petani	330	251	581
Buruh Tani	297	93	390
Pegawai Negeri Sipil	34	24	58
Pedagang Barang Kelontong	100	60	160
TNI	6	0	6
Polri	4	1	5
Guru Swasta	9	11	20
Pembantu Rumah Tangga	0	43	43
Karyawan Perusahaan Swasta	133	41	174
Wiraswasta	407	75	482
Pensiunan	26	13	39
Perangkat Desa	11	0	11
Buruh Harian Lepas	469	116	585
Karyawan Honorer	17	25	42

*Sumber : Data Sekunder Tahun 2020

Pekerjaan *mad'u* juga menjadi bahan acuan bagi Mubaligh untuk melaksanakan dakwahnya, dengan mengetahui latar belakang pekerjaan *mad'u* mubaligh dapat mengetahui waktu yang tepat untuk

menyampaikan dakwah. Misalnya bagi para petani, tidak akan mampu mengikuti kegiatan dakwah selama masa musim panen. Bagi para pegawai negeri juga tidak akan mampu mengikuti kegiatan dakwah selama masih waktu bekerja.

Berdasarkan dari tabel 3 dapat dilihat pekerjaan sebagai buruh di Desa ini sangat tinggi, dilihat dari data tingkat pendidikan masyarakat Desa Cintaratu, banyak masyarakat disini yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar hal ini menyebabkan masyarakat tidak dapat mendapatkan pekerjaan sehingga masyarakat banyak yang bekerja sebagai buruh, karena bekerja sebagai buruh tidak memerlukan ijazah sekolah tinggi. Tetapi banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai petani, karena di Desa ini memiliki lahan pesawahan dan pekarangan yang luas yaitu ada sekitar 291 Ha.

b. Kondisi Keagamaan Desa Cintaratu

1) Jumlah penduduk Desa Cintaratu berdasarkan Agama

Desa Cintaratu terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Cikawung yang terdiri dari 18 RT dan 5 RW, Dusun Cibodas terdiri dari 13 RT dan 3 RW, dan Dusun Citamiang yang terdiri dari 12 RT dan 3 RW. Dari data yang diperoleh dari pemerintah Desa Cintaratu, umat Islam yang ada di Desa ini berjumlah 99% yaitu 7.345 Jiwa dari 7.720 jiwa, berikut data penduduk Desa Cintaratu berdasarkan Agamanya:

Tabel 4

Data Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Dusun	Jumlah Penduduk	Penduduk Islam	Penduduk Non Islam
1	Cikawung	3302	3011	1
2	Cibodas	2141	2127	14
3	Citamiang	2277	2207	70
Jumlah		7720	7345	85

* Sumber: Data Sekunder Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat penyebaran umat Islam memiliki jumlah yang berbeda disetiap dusunnya, hal ini dikarenakan penduduk setiap Dusun memiliki jumlah yang berbeda selain itu juga ada faktor-faktor lain seperti di Dusun Cikawung yang hampir 100% masyarakatnya beragama Islam ini disebabkan di Dusun ini terdapat 4 Pondok Pesantren dari masing-masing pondok memiliki pengasuh yang berperan juga sebagai mubaligh atau Da'i di Dusun Cikawung, bahkan bisa sampai berdakwah di luar daerah, selain itu mubaligh yang ada di Dusun Cikawung ini juga tidak hanya dari para pengasuh pondok pesantren tatapi ada juga dari kiyai setempat.

Dusun Citamiang memiliki penduduk *non* muslim terbanyak diantara dua Dusun lainnya yang ada di Desa Cintaratu, ini dikarenakan adanya sarana pendukung untuk umat *non* muslim beribadah yaitu

gereja, selain itu Dusun ini juga merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Banjar.

2) Sarana tempat ibadah Desa Cintaratu

Tabel 5

Daftar Tempat Ibadah Desa Cintaratu

NO	NAMA MASJID/ MUSHOLA/ TEMPAT IBADAH	ALAMAT	NAMA KETUA
1	Masjid Jami Nurul Hidayah	Cikawung RT 034/009	Ky. Sunaryo
2	Masjid Al-Hidayah	Cikawung RT 030/008	Ky. Humaedi
3	Masjid Uswatun Hasanah	Cibodas RT 024/006	KH. Harirudin
4	Masjid Nurul Mutaqin	Citamiang RT 003/001	Sukona
5	Masjid Kober Al-Huda	Citamiang RT 008/002	M. Saefudin
6	Mushola An nur	Cikawung RT 034/009	Ky. Muhlasin
7	Mushola Buwu Carang	Cikawung RT 034/009	Ky. Agus Mun'im
8	Mushola Himah	Cikawung RT 035/010	Ky. Iskandar
9	Mushola Al-Hikmah	Cikawung RT 035/010	Ky. Suratman
10	Mushola Darun Ni'mah	Cikawung RT 038/011	Ky. Soepeno
11	Mushola Darus Sakinah	Cikawung RT 037/010	Ky. M Yasin
12	Mushola Mamba'ul Hikmah	Cikawung RT 030/008	KH. Khozin A M
13	Mushola Miftahul Iman	Cikawung RT 026/007	Ky.Sodikin

14	Mushola Darul Falah	Cikawung RT 027/007	H Supangat
15	Mushola Nurul Huda	Cikawung RT 28/007	Ky. Fajar
16	Mushola An-Najmu	Cikawung RT 028/007	Enton
17	Mushola Baeturrahman	Cikawung RT 029/008	Harsono
18	Mushola Al-Amin	Cikawung RT 031/008	K.H Hotim A M
19	Mushola Al- Falah	Cikawung RT 032/009	Jumono
20	Mushola Al- Muttaqin	Cibodas RT 024/006	Ky. Ahad Kotib
21	Mushola Al-Hikmah	Cibodas RT 025/006	Al-Ma'arif. S.Pd.I
22	Mushola Al-Hikmah	Cibodas RT 026/007	Iman Sutarno
23	Mushola A-Amanat	Cibodas RT 013/004	Hambali
24	Mushola At-Taqwa	Cibodas RT 014/004	Marjo Hanifudin
25	Mushola RT 015	Cibodas RT 015/004	Tugimin
26	Mushola Baitul Muttaqin	Cibodas RT 016/004	Zaenudin
27	Mushola Al- Muhlas	Cibodas RT 017/004	Ky. Sudiono
28	Mushola Al-Hidayah	Citamiang RT 001/001	H Saleh
29	Mushola An-Nur	Citamiang RT 003/001	H Suyud
30	Mushola Nurul Hak	Citamiang RT 004/001	M Haelani
31	Mushola Al-Muti'ah	Citamiang RT 007/002	K.H Muhyidin
32	Mushola Nurul Ansor	Citamiang RT 007/002	H Deden Suhanda
33	Mushola Al- Falah	Citamiang RT 009/003	Ramlan Junaedi
34	Mushola Baetur Rohman	Citamiang RT 010/003	Puji Pranoto
35	Mushola Babus Salam	Citamiang RT 012/003	Aris Adik S

36	Gereja GKKI	Citamiang RT 012/003	Martimin
----	-------------	----------------------	----------

*Sumber: data Sekunder Tahun 2020

Penelitian mengenai Sarana keagamaan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah sarana tempat ibadah yang tersedia serta untuk mengetahui jumlah penyebaran sarana ibadah di setiap Dusunnya. Sarana yang dimaksud yaitu masjid dan musholla. Pencatatan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun program pembangunan keagamaan Islam.

Dari data diatas, sarana ibadah Musholla memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya, hampir di setiap RT memiliki Musholla. Musholla ini biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan maupun sosial yang relative kecil. Dusun Cikawung memiliki jumlah sarana ibadah terbanyak yaitu memiliki dua masjid dan 14 musholla, karena Dusun Cikawung memiliki jumlah penduduk muslim yang banyak selain itu Dusun Cikawung juga merupakan Dusun terluas dibandingkan Dusun lainnya.

3) Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu

Tabel 6

Daftar Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT	NAMA KETUA
1	Pondok Pesantren An Najmu	Dsn. Cikawung	Enton

2	Pondok Pesantren Mambaul Hikmah	Dsn. Cikawung	Ky. Khozin AM
3	Pondok Pesantren Mambaus Sholihin	Dsn. Cikawung	Ky Yasin
4	Pondok Pesantren Al Amin	Dsn. Cikawung	KH Khotim Ali M
5	DTA Nurul Mutaqin	Dsn. Citamiang	M. Rojian
6	DTA Tanwirul Qulub	Dsn. Citamiang	Ky. Solihun
7	DTA Al-Ma'arif	Dsn. Cibodas	Al Ma'arif. S.Pd.I
8	DTA Al-Falah	Dsn. Cibodas	Ky. Selamat

*Sumber: data Sekunder Tahun 2020

Lembaga pendidikan Islam terbanyak berada di Dusun Cikawung yaitu terdapat empat pondok pesantren dan untuk Dusun Cibodas dan Citamiang memiliki jumlah lembaga pendidikan yang sama yaitu terdapat dua Diniyah Takmaliyah (DTA) disetiap Dusunnya

4) Jumlah Da'i Desa Citaratu

Tabel 7
IAIN PURWOKERTO

Data Jumlah Da'i

No.	Dusun	Jumlah Da'i	Penduduk Islam
1	Cikawung	4	3011
2	Cibodas	1	2127
3	Citamiang	2	2207

Jumlah	7	7345
---------------	---	------

*Sumber: data Primer Tahun 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat jumlah da'i terbanyak berada di Dusun Cikawung hal ini disebabkan yang menjadi da'i atau mubaligh di Dusun ini merupakan para pengasuh pondok pesantren, sedangkan untuk Dusun Cibodas hanya memiliki satu mubaligh karena yang menjadi mubaligh di Dusun ini merupakan imam masjid yang berada di Dusun tersebut.

5) Kegiatan Dakwah yang ada di Desa Cintaratu

Kegiatan dakwah di Desa Cintaratu dilaksanakan di setiap Dusun, kegiatan dakwah di Desa ini tidak dilaksanakan secara serentak dalam satu Desa. Setiap Dusun di Desa ini memiliki kegiatan dakwah masing-masing, kegiatan dakwah yang paling banyak dan hampir di setiap dusun ada yaitu pengajian ibu-ibu yang biasanya kegiatannya bergilir dari rumah ke-rumah atau musholla-musholla. Kegiatan ini memiliki hari yang berbeda-beda di setiap Dusunnya ada yang melaksanakan di hari Selasa, sabtu dan minggu. Kegiatan pengajian ibu-ibu ini dimulai dengan Tahlilan, pembacaan surat Yasin dan pembacaan Al-Barjanji. Selain itu ada juga kegiatan yang serupa yaitu kegiatan yang disebut oleh warga sekitar dengan kata "Yasinan" kegiatan yasinan ini diikuti oleh bapak-bapak, Yasinan ini biasa dilaksanakan pada hari kamis malam jumat dan kegiatan ini pun bergilir dari rumah ke rumah dan kegiatan ini pun sesuai dengan namanya yaitu pembacaan surat yasin

dan biasanya di dahului oleh pembacaan tahlil dan pembacaan Surah Yasin. Kegiatan dakwah atau keagamaan yang ada di Desa Cintaratu ada pula yang sifatnya tidak rutin yaitu kegiatan dakwah ritual seperti syukuran pada acara khitanan, Pernikahan dan hari kelahira bayi. Berikut kegiatan keagamaan secara rinci yang ada disetiap dusun:

a) Dusun Cikawung

Dusun Cikawung memiliki dua Masjid yaitu Masjid Jami Nurul Hidayah dan Masjid Al-Hidayah, dari kedua masjid tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan dakwah yang cukup aktif yaitu berada di Masjid Al-Hidayah. Masjid Al-Hidayah ini memiliki bangunan yang lebih luas dibandingkan dengan masjid Jami Nurul Hidayah, selain itu juga jumlah Da'i atau Mubaligh yang melaksanakan kegiatan dakwah lebih sering di Masjid Al-Hidayah. Masjid Jami Nurul Hidayah memiliki sasaran dakwah yaitu sebanyak 6 RT dan untuk kegiatan dakwah yang ada setiap hari di masjid ini yaitu sholat berjamaah lima waktu dan untuk kegiatan dakwah yang bersifat *bil lisan* yaitu ceramah yang dilaksanakan hanya pada bulan Ramadhan.

Masjid berikutnya yang ada di Dusun Cikawung yaitu masjid Al Hidayah ini memiliki sasaran dakwah yaitu sebanyak 12 RT sekitar Masjid Al Hiidayah yang berada di Dusun Cikawung. Kegiatan dakwah yang berada di Masjid Nurul Hidayah yaitu sholat berjamaah 5 waktu dan sholat jumat, untuk kegiatan khusus dakwah

seperti ceramah atau kultum itu biasanya dilaksanakan setiap bulan ramadhan saja setelah sholat subuh berjamaah.⁹⁶

Kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Hidayah ini ada yang sifatnya mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan di DKM ini ada yang dinamakan dengan *Dzikir Pida* yang dilaksanakan setiap malam selasa dan jumat, *Dzikir Pida* dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai sholat isya. Kegiatan mingguan lainnya yaitu pengajian fikih, pengajian fikih ini dilaksanakan pada sabtu malam. kegiatan ini dilakukan dengan cara *sharing* dan Tanya jawab, Pengajian fikih ini dipimpin oleh Bapak Ky. H.Khumaidi dan biasanya diikuti oleh 25-30 orang yang merupakan jamaah dari Masjid Al-Hidayah itu sendiri.⁹⁷

Kegiatan dakwah bulanan di Masjid Al-Hidayah dilaksanakan pada malam selasa awal bulan *Zulhujah*, kegiatan ini berupa ceramah atau tausiyah yang isi materinya bersifat umum dan juga membahas mengenai ibadah keseharian. Pengajian ini dilaksanakan setelah sholat Isya dan yang biasa menjadi Da'i atau Mubaligh yaitu Bapak K.H Khotim Ali Mamur dan Bapak Ky. Khumaidi. Selain itu, ada kegiatan dakwah mingguan dan bulanan ada juga kegiatan dakwah untuk memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan dakwah dalam memperingati hari besar Islam yang dilakukan oleh DKM Al-

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Harsono selaku ketua DKM masjid nurul hidayah, pada 12 Juni 2020

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Harsono selaku Ketua DKM Masjid Al-Hidayah Pada 14 Juni 2020

Hidayah ini yaitu memperingati Isra dan Miroj Nabi Muhammad SAW yang biasanya diadakan pengajian akbar yang mengundang Mubaligh dari luar daerah dan pengajian ini dihadiri oleh masyarakat umum tidak hanya jamaah masjid Al-Hidayah. Dalam memperingati Isra dan Miraj Nabi Muhammad ini ada juga kegiatan lain selain pengajian akbar yaitu lomba anak-anak Desa Cintaratu, lomba ini tentu saja berkaitan dengan keagamaan Islam seperti lomba adzan, lomba pildacil, lomba Tahfidz, lomba sholawat dan marawis. Selain kegiatan memperingati Isra dan Miroj, di Masjid Al-Hidayah ini juga mengadakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim yang biasa dilaksanakan dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti dalam memperingati Maulid nabi Muhammad dan Isra dan Mi'raj.⁹⁸

b) Dusun Cibodas

Kegiatan dakwah di Dusun Cibodas yaitu pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu setelah dzuhur, kegiatan ini dilakakuan dari rumah satu ke rumah yang lain. Untuk kegiatan lainnya yaitu pengajian baca tulis Al-Quran yang diikuti oleh anak-anak yang dilaksanakan di musholla Al- Muttaqin.⁹⁹

Masjid yang berada di Dusun Cibodas yaitu Masjid Uswatun Hasanah, DKM ini memiliki sasaran dakwah yaitu sebanyak 12 RT,

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Harsono selaku Ketua DKM Masjid Al-Hidayah Pada 14 Juni 2020

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Turinah Pada 15 Juni 2020

untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di DKM Dusun Cibodas yaitu sholat lima waktu berjamaah, sholat jumat, sholat terawih, sholat dua hari raya yaitu idul fitri dan idul adha. Untuk kegiatan dakwahnya yaitu biasa dilakukan pada bulan Ramadhan yaitu kegiatan ceramah atau siraman rohani yang dilakukan setelah sholat subuh berjamaah. Kegiatan ceramah ini diisi oleh Bapak KH. Harirudin yang sekaligus merupakan imam masjid Dusun tersebut. Kegiatan keagamaan lain di masjid ini yang sifatnya mingguan yaitu yasinan yang dilaksanakan setiap malam jumat dan diikuti oleh jamaah masjid tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DKM Uswatun Hasanah yaitu Bapak H. Nangimin kegiatan dakwah seperti ceramah yang sifatnya mingguan atau bulanan di masjid ini tidak ada.¹⁰⁰

c) Dusun Citamiang

Dusun Citamiang memiliki dua masjid yaitu masjid Nurul Mutaqin dan Masjid Kober Al Huda. Masjid Nurul Mutaqin memiliki sasaran dakwah yaitu sebanyak 7 RT, sedangkan Masjid Kober Al Huda memiliki sasaran dakwah yaitu sebanyak 4 RT. Kegiatan dakwah di dua masjid yang ada di Dusun ini tidak jauh berbeda yaitu kegiatan dakwah atau keagamaan yang biasa dilaksanakan pada bulan ramadhan yaitu ceramah atau siraman

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nangimin selaku ketua DKM Uswatun Hasanah, pada 15 Juni 2020

rohani yang dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah dan berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DKM kegiatan dakwah dengan cara ceramah yang sifatnya rutin baik itu mingguan atau bulanan di masjid ini tidak ada, kegiatan dakwah lain selain di bulan Ramadhan itu biasanya disaat hari-hari besar Islam seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.¹⁰¹

Kegiatan keagamaan lain yang ada di Dusun Citamiang yaitu pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan di musholla-musholla, kegiatan pengajian ini setiap minggunya bergilir dari musholla satu ke musholla lain yang ada di Dusun Citamiang.¹⁰²

C. Laporan Hasil dan Analisis Peta Dakwah Desa Cintaratu

Peta dakwah memiliki arti gambaran mengenai keadaan subjek, objek, dan lingkungan dakwah pada suatu daerah tertentu. Dengan adanya peta dakwah ini para pelaku dakwah di Desa Cintaratu dapat memahami tugas dan perannya. Selain itu, para pelaku dakwah dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh *mad'u* atau masyarakat di Desa ini. Berikut ini gambaran mengenai keadaan subjek, objek serta lingkungan dakwah yang ada di Desa Cintaratu:¹⁰³

a) Keadaan Jumlah Da'i Desa Cintaratu

Kehadiran Da'i dalam suatu daerah menjadikan Islam berkembang dengan baik, apabila Da'i tersebut menjalankan dakwahnya dengan baik

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Turman selaku ketua DKM Al-Huda, pada 16 Juni 2020

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu Siti Ropingah pada 16 Juni 2020

¹⁰³ Hasil wawancara dan observasi di Desa Cintaratu pada

dan sesuai dengan fungsinya. Da'i yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seseorang yang bertugas sebagai pendakwah atau *Mubaligh*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Cintaratu ini yang bertugas sebagai pendakwah atau mubaligh yaitu sebagai berikut:

Tabel 8

Keadaan Jumlah Da'i Desa Cintaratu

Nama Dusun	Jumlah Da'i			Persentase
	2018	2019	2020	
Cikawung	4	4	4	57,1 %
Cibodas	1	1	1	14,3 %
Citamiang	2	2	2	28,6 %
Jumlah	7	7	7	100 %

Da'i yang ada di Desa Cintaratu melaksanakan dakwahnya dalam bentuk dakwah *bil lisan* yaitu dengan cara berceramah dan Khutbah. Jumlah Da'i yang ada di Desa Cintaratu tidak memiliki peningkatan maupun penurunan, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang kurang menerima adanya pendakwah baru di Desa ini dan yang menjadi mubaligh di Desa Cintaratu merupakan mubaligh yang telah berdakwah sejak lama dan merupakan penduduk asli dari Desa Cintaratu yang telah melaksanakan pendidikan pondok pesantren.¹⁰⁴ Jumlah Da'i di setiap Dusun memiliki

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Harsono selaku ketua DKM Al Hidayah, pada 12 Juni 2020

jumlah yang berbeda, di Dusun Cikawung memiliki jumlah Da'i terbanyak yaitu 57,1% kemudian 28,6% Dusun Citamiang, dan untuk Dusun Cibodas yang hanya memiliki 1 Da'i atau 14,3%.

Dusun Cikawung memiliki jumlah da'i terbanyak, dan yang menjadi da'i atau *mubaligh* yang ada di Dusun ini merupakan para pengasuh dari pondok pesantren di Desa Cintaratu. Sedangkan yang menjadi da'i di Dusun Citamiang dan Cibodas merupakan imam masjid yang berada dari Dusun tersebut.

Menurut Abdul Munir Mulkan yang dikutip oleh Ahmad Hakim dalam penelitiannya tentang *Peta Dakwah Kota Semarang 2001* menyebutkan bahwa subjek dakwah dapat dibedakan dalam tiga komponen yaitu *Mubalig*, Perencana dan Pengelola dakwah.¹⁰⁵ Ketiga komponen tersebut dapat dikatakan sebagai da'i, perbedaannya yaitu tugas dan ilmu yang dimiliki oleh subjek dakwah. Fakta di lapangan, sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua MUI Desa Cintaratu tugas Da'i yang ada di Desa ini hanya bertugas sebagai mubaligh. Untuk perencana di Desa ini belum memiliki perencanaan dakwah yang jelas serta terencana, Da'i atau mubaligh di Desa ini hanya berceramah sesuai dengan situasi dan kondisi waktu berdakwah. Dan untuk pengelola dakwah sendiri dilaksanakan oleh masing-masing DKM, sedangkan MUI hanya memonitor kegiatan kegiatan keagamaan dengan cara selalu menghadiri setiap kegiatan keagamaan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ahmad Hakim, dkk., *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, (Semarang: Walisongo Press, 2001), hlm. 16

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Badar Ismail Selaku Ketua MUI Desa Cintaratu Pada 13 juni 2020

Da'i yang berada di Desa Cintaratu ini tidak hanya menyebarkan dakwah dengan cara berceramah saja, Da'i di Desa ini dapat juga menjadi penasehat agama bagi masyarakat sekitar. Da'i akan dimintai nasihat oleh masyarakat sekitar dengan cara *face to face* di rumah Da'i, masyarakat sering memintai nasihat mengenai masalah kehidupan sehari-hari seperti hutang piutang, warisan, ibadah dan lain sebagainya. Selain itu, Da'i atau kiyai sering melaksanakan kegiatan keagamaan lain yaitu menjadi pemimpin pada acara-acara Tahlilan, hajatan pernikahan serta Khitanan.¹⁰⁷

b) Keadaan Jumlah Tempat Ibadah Desa Cintaratu

Penelitian mengenai Sarana keagamaan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah sarana tempat ibadah yang tersedia serta untuk mengetahui jumlah penyebaran sarana ibadah di setiap Dusunnya. Sarana yang dimaksud yaitu masjid dan mushola. Pencatatan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun program pembangunan keagamaan Islam. Berikut ini jumlah sarana ibadah yang ada di Desa Cintaratu:

Tabel 9

Keadaan Jumlah Sarana Tempat Ibadah Desa Citaratu

Nama Dusun	Sarana Tempat Ibadah		
	2018	2019	2020

¹⁰⁷ Hail wawancara dengan Bapak ky. Khotim Ali Makmur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin, pada 14 Juni 2020

	Masjid	Persentase	Masjid	Persentase	Masjid	Persentase
Cikawung	2	40%	2	40%	2	40%
Cibodas	1	20 %	1	20 %	1	20 %
Citamiang	2	40 %	2	40 %	2	40 %
Jumlah	5	100 %	5	100 %	5	100 %

Nama Dusun	Sarana Tempat Ibadah					
	2018		2019		2020	
	Mushola	Persentase	Mushola	Persentase	Mushola	Persentase
Cikawung	14	46,6 %	14	46,6 %	14	46,6 %
Cibodas	8	26,7 %	8	26,7 %	8	26,7 %
Citamiang	8	26,7 %	8	26,7 %	8	26,7 %
Jumlah	30	100 %	30	100 %	30	100 %

Jumlah tempat sarana Ibadah di Desa Cintaratu memiliki jumlah yang variatif disetiap Dusunnya hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang berbeda dan luas wilayah yang berbeda disetiap Dusun. Di Dusun Cikawung memiliki jumlah Sarana Tempat Ibadah terbanyak yaitu ada sekitar 40% tempat ibadah Masjid dan 46,6% Mushola, hal ini disebabkan masyarakat yang beragama Islam yang berada di Dusun Cikawung memiliki jumlah terbanyak yaitu ada 3011 Jiwa. Kemudian untuk sarana tempat ibadah yang ada di Dusun Citamiang yaitu sekitar 40% Masjid dan 26,7% Mushola dan

untuk jumlah penduduk yang beragama Islam yang berada di Dusun ini yaitu 2207 jiwa sedangkan untuk Dusun Cibodas memiliki sarana tempat ibadah yang sedikit dibandingkan dua Dusun lainnya yaitu ada 20% Masjid dan 26,7% Mushola hal ini dikarenakan jumlah masyarakat Islam di Dusun ini pun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 2127 selain itu, luas wilayah Dusun Cibodas juga merupakan Dusun terkecil yang ada di Desa Cintaratu. Sarana tempat ibadah di Desa Cintaratu dirasa sudah cukup dan memadai untuk beribadah oleh masyarakat setempat. Selain itu, Masjid dan musholla yang ada akan ramai pada saat-saat tertentu yaitu seperti pada bulan ramadhan, sedangkan pada hari-hari biasa yang melaksanakan ibadah tidak terlalu banyak.¹⁰⁸

Masyarakat di Desa ini menggunakan mushola untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial yang relative kecil, seperti kegiatan ibadah sehari-hari yaitu melaksanakan solat berjamaah lima waktu dan di mushola ini juga merupakan tempat belajar bagi anak-anak untuk mengaji dan belajar membaca Al-Quran yang dilaksanakan bada sholat maghrib berjamaah dan untuk kegiatan sosial yang dilaksanakan di mushola biasanya berupa kegiatan musyawarah yang diikuti oleh masyarakat setempat.

Masjid yang berada di Desa Cintaratu digunakan untuk kegiatan ibadah sehari-hari yaitu solat berjamaah lima waktu, selain kegiatan ibadah sehari-hari di Masjid juga dilaksanakan kegiatan keagamaan yang cukup besar seperti Sholat Jumat, Sholat dua hari raya yaitu hari raya *Idul Fitri* dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Titin Nuraini Pada 13 Juni 2020

Idul Adha, serta kegiatan-kegiatan agama besar lainnya seperti memperingati hari besar Islam yaitu memperingati *Isro Miraj* dan *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

c) Keadaan Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu

Selain penyebaran agama yang dilakukan di Masjid dan Musholla, kegiatan keagamaan juga dapat dilakukan melalui pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan ini sangat penting untuk pengembangan agama yang ada di masyarakat. Dalam agama Islam keberadaan pendidikan agama ini sangat penting, karena pendidikan agama ini dapat memenuhi kebutuhan ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan keagamaan yang ada di Desa Cintaratu yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

Keadaan Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Desa Cintaratu

Nama Dusun	Jumlah Lembaga Pendidikan Islam			Persentase
	2018	2019	2020	
Cikawung	4	4	4	50 %
Cibodas	2	2	2	25 %
Citamiang	2	2	2	25 %
Jumlah	8	8	8	100 %

Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Desa Cintaratu ini yaitu berupa pondok pesantren dan Diniyah Takmaliyah (DTA). Lembaga pendidikan pondok pesantren mayoritas santrinya berasal dari luar daerah

Cintaratu, namun ada juga sebagian masyarakat Desa Cintaratu yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut.¹⁰⁹ kemudian untuk DTA ini diikuti oleh anak-anak yang ingin belajar agama Islam mulai dari umur 3-12 tahun dan rata-rata untuk usia 13 tahun ke atas (Remaja) sudah tidak mengikuti kegiatan keagamaan baik itu pengajian maupun pendidikan Islam yang ada di Desa Cintaratu ini.¹¹⁰ Padahal Desa ini memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren yang dapat di gunakan oleh remaja Desa Cintaratu. Namun, antusias remaja yang ada di Desa ini sangat kurang.

Lembaga pondok pesantren di Desa ini semuanya berada di Dusun Cikawung sedangkan untuk DTA berada di Dusun Cibodas dan Citamiang. Meskipun di Dusun Cikawung memiliki lembaga pendidikan Islam terbanyak, namun tidak terdapat lembaga pendidikan agama Islam yang dapat digunakan oleh anak-anak sehingga anak-anak yang ada di Dusun Cikawung yang ingin belajar ilmu agama harus mengikuti DTA yang berada di Dusun Cibodas.¹¹¹

d) Kegiatan Dakwah *Bil Lisan* Rutin Desa Cintaratu

Kegiatan dakwah atau keagamaan Islam merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan ajaran agama Islam dalam suatu daerah, dengan meneliti kegiatan pengajian yang ada di Desa Cintaratu ini, maka dapat diketahui Dusun mana yang banyak melaksanakan kegiatan pengajian serta Dusun mana yang kurang melaksanakan kegiatan keagamaan ini.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ky. Khotim Ali Makmur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin, pada 14 Juni 2020

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Turinah Pada 15 Juni 2020

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Titin Nuraini pada 13 Juni 2020

Dengan demikian juga dapat diketahui daerah mana yang sangat memerlukan sentuhan dakwah. Berikut ini kegiatan dakwah *bil lisan* yang rutin dilaksanakan disetiap Dusun yang ada di Desa Cintaratu:

Tabel 11

Jumlah kegiatan pengajian Rata-rata perbulan Desa Cintaratu

Nama Dusun	Pengajian Rata-Rata dalam 1 Bulan				
	2018	%	2019	%	2020
Cikawung	17	51,6 %	21	56,8 %	0
Cibodas	8	24,2 %	8	21,6 %	0
Citamiang	8	24,2 %	8	21,6 %	0
Jumlah	33	100%	37	100 %	0

Pengajian yang ada di Desa Cintaratu ini dilaksanakan di setiap Dusun, Dusun Cikawung memiliki kegiatan pengajian terbanyak yaitu ada 51,6 % kegiatan dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu menjadi 56,8 %. kegiatan pengajian pada tahun 2019, sedangkan dua Dusun lainnya tidak memiliki peningkatan.

Dusun Cikawung merupakan pusat dari Desa Cintaratu, dimana di Dusun ini terdapat Balai Desa, Puskesmas, bahkan pasar. Maka dari itu, di Dusun Cikawung ini banyak yang berprofesi sebagai pedagang yang mayoritas berjualan di pasar dan hanya berjualan dari pagi hingga sore sehingga masyarakat Dusun ini memiliki waktu luang di malam hari, masyarakat Dusun ini sangat antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan pada malam hari. Selain itu penyebab kegiatan pengajian di Dusun memiliki jumlah yang banyak karena di Dusun ini memiliki jumlah Da'i terbanyak dibandingkan dua Dusun lainnya. Peningkatan jumlah pengajian ini yaitu pengajian yang membahas mengenai *Fikih* yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Adanya pengajian ini dikarenakan jamaah dari Masjid Al-Hidayah ingin memperdalam ilmu agama terutama masalah mengenai fikih, karena biasanya pengajian yang sering dilaksanakan kurang memperdalam atau membahas masalah fikih.¹¹²

Sebagian besar masyarakat Desa Cintaratu bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu ada sekitar 971 jiwa, hal ini menyebabkan masyarakat di Desa ini kurang berminat untuk mengikuti kegiatan pengajian apalagi di musim panen. Di Dusun Cibodas dan Citamiang tidak memiliki banyak Da'i, yang menjadi Da'i atau *mubaligh* di Dusun ini merupakan imam masjid sehingga kegiatan pengajian atau dakwah di Dusun ini dirasa sudah cukup bagi masyarakat setempat.¹¹³ Sedangkan untuk masyarakat yang berada di Dusun Cibodas dan Citamiang juga ada yang mengikuti pengajian rutin yang ada di Dusun Cikawung lebih tepatnya pengajian yang berada di Masjid Al-Hidayah, karena di Masjid Al-Hidayah ini memiliki pengajian rutin baik yang sifatnya mingguan maupun bulanan.¹¹⁴

¹¹² Hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Ketua DKM Al Hidayah, Pada 12 juni 2020

¹¹³ Hasil wawancara dengan bapak Nangimin selaku ketua DKM Uswatun Hasanah, Pada 15 Juni 2020

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Ketua DKM Al Hidayah, Pada 12 juni 2020

Kegiatan dakwah *bil lisan* yang dilaksanakan di Desa Cintaratu ini lebih sering dilaksanakan di Masjid dan kegiatan dakwah ini tidak diikuti oleh seluruh masyarakat Desa, hanya beberapa orang yang sering mengikuti kegiatan dakwah ini. Supaya kegiatan dakwah *bil lisan* lebih efektif, diminati dan dihadiri oleh masyarakat maka dapat mengikuti fungsi komunikasi Deddy Mulyana yaitu mengkolaborasikan fungsi ritual dan fungsi instrumental. Seperti yang dikutip oleh yang dikutip oleh Redi Panuju dalam buku pengantar studi (ilmu) komunikasi yaitu fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana yaitu:

- 1) Komunikasi Sosial. Komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- 2) Komunikasi Ekspresif. Komunikasi dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi).
- 3) Komunikasi ritual. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Para antropologi menyebutnya sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian.

- 4) Komunikasi Instrumental. Fungsi komunikasi ini sering disebut juga sebagai komunikasi yang bertujuan persuasif, yakni komunikasi yang mempunyai tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, sampai dengan menghibur.¹¹⁵

Kegiatan dakwah *bil lisan* seharusnya tidak hanya dilaksanakan di Masjid, tetapi juga dapat dilaksanakan pada acara-acara ritual seperti pada acara kelahiran, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Supaya dakwah *bil lisan* pada acara ritual lebih diminati dan dihadiri oleh masyarakat barengi juga dengan fungsi komunikasi instrumental yaitu komunikasi yang bertujuan persuasif. Dengan demikian masyarakat akan lebih merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwah karena masyarakat merasa di undang untuk menghadiri kegiatan dakwah tersebut.

Pada tahun 2020 Desa Cintaratu melaksanakan kegiatan dakwah atau pengajian rutin pada awal tahun saja yaitu pada bulan Januari hingga pertengahan bulan Maret dan setelah itu, kegiatan pengajian rutin yang ada di Desa ini ditiadakan karena untuk mencegah penyebaran Covid-19, namun ada kegiatan dakwah lain yang dilaksanakan pada masa pandemi ini seperti kegiatan sosial yaitu pembagian sembako bagi masyarakat yang terkena dampak pandemi. Selain kegiatan sosial pembagian sembako ada juga pembagian masker secara gratis dan juga penyemprotan disinfektan di

¹¹⁵ Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 23

rumah-rumah, tempat ibadah dan fasilitas umum yaitu pasar yang dilakukan oleh banser yang ada di Desa ini.¹¹⁶

e) Materi Dakwah

Materi Dakwah merupakan isian dari sebuah pesan dakwah, isi dari pesan dakwah ini dapat berupa aqidah, syariat, akhlak, muamalat sejarah dan lain sebagainya. Rata-rata masyarakat Desa Cintaratu memiliki latar belakang serta karakteristik yang sama disetiap Dusun, maka dari itu materi dakwah yang disampaikan pun tidak jauh berbeda antar Dusun. Berikut ini materi-materi dakwah yang sering disampaikan dalam berbagai kegiatan dakwah yang ada di Desa Cintaratu:

1. Materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i pada acara-acara keagamaan atau hari besar Islam diantaranya pada memperingati Maulid Nabi Muhammad saw yang menceritakan sejarah hari kelahiran Nabi Muhammad saw hingga sejarah hidup Nabi Muhammad saw dan kemudian dikaitkan dengan kegiatan kehidupan beragama masyarakat sekarang. Begitu juga pada acara memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad saw menceritakan tentang perjalanan Nabi dari Makkah ke Baitul Makdis kemudian dinaikkan ke langit dan kemudian dikaitkan juga dengan kehidupan beragama masyarakat saat ini, baik itu berupa akidah, ibadah, akhlak dan lain sebagainya.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Ketua DKM Al Hidayah, Pada 12 juni 2020

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Ketua DKM Al Hidayah, Pada 12 juni 2020

2. Materi dakwah yang sering disampaikan pada pengajian rutin yaitu berupa fikih, ibadah, masalah kehidupan sehari-hari yang sering terjadi di Masyarakat. Selain itu materi dakwah yang disampaikan pada pengajian rutin juga disesuaikan dengan keadaan atau kondisi saat materi itu disampaikan.¹¹⁸
3. Adapun masjid-masjid yang hanya melaksanakan kegiatan dakwah pada saat bulan ramadhan saja. Materi dakwah yang disampaikan yaitu berupa keutamaan dari bulan Ramadhan, amalan yang baik dikerjakan pada bulan ramadhan, Nuzulul Quran dan lain-lain yang berkaitan dengan bulan Ramadhan.¹¹⁹

f) Peranan Pondok Pesantren Di Desa Cintaratu

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis kemasyarakatan. Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai alat pengendali sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan sosial dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.¹²⁰ Pondok pesantren juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai lembaga penyiaran agama dimana masjid pesantren berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ky Khotim Ali Makmur Selaku Mubaligh di Dusun Cikawung

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak K.H Khariri selaku Mubaligh sekaligus imam masjid Cibodas

¹²⁰ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keagamaan di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, vol. 1 No. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 65

untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.¹²¹

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat pondok pesantren yang ada di Desa Cintaratu. Lembaga pesantren yang ada di Desa ini telah berperan sebagai lembaga pendidikan hal ini dapat dilihat dari tiga pondok pesantren yang masing-masing lembaga pesantren memiliki lembaga sekolah dan memiliki santri yang berasal dari Desa Cintaratu bahkan luar daerah. Namun, peran pondok pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dalam lingkungan masyarakat setempat masih belum memberikan hasil yang begitu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat setempat yang masih menggunakan masjid Al-Hidayah sebagai tempat kegiatan keagamaan, dan musholla-musholla yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid pesantren biasa digunakan untuk kegiatan santri yang berada di pesantren tersebut.¹²²

Akan tetapi, para pengasuh pesantren turut serta dalam mengembangkan keagamaan yang ada di Desa Cintaratu khususnya di Dusun Cikawung, karena memang keberadaan pondok pesantren ini ada di Dusun Cikawung, jadi para pengasuh pondok ini pun berdakwah di Dusun Cikawung. Pengasuh pondok pesantren ini melaksanakan dakwah *bil lisan* di Masjid Al-Hidayah, seperti pengasuh pondok pesantren Al-Amin yaitu bapak Ky. Khotim Ali Makmur yang biasanya melakukan dakwah dengan

¹²¹ *Ibid*.... Hlm. 72

¹²² Hasil wawancara dengan ibu Titin Nuraini Pada 13 Juni 2020

berceramah pada kegiatan pengajian rutin bulanan, dan pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikmah bapak Ky.Khotim Ali Makmur dan pengasuh pondok pesantren Mambaus Sholihin bapak Ky. Yasin Daldiri yang biasa melaksanakan dakwah pada kegiatan sholat jumat (Khutbah).¹²³



¹²³ Hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Ketua DKM Al Hidayah, Pada 12 juni 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa Desa Cintaratu ini memiliki 7 da'i namun penyebaran da'i di setiap Dusunnya tidak merata, da'i di Desa ini berdakwah melalui metode *Bil lisan* dengan cara berceramah dan khutbah. Untuk sarana keagamaan yang ada Di Desa Cintaratu yaitu berupa tempat ibadah diantaranya Masjid dan mushola, jumlah tempat ibadah ini pun memiliki jumlah yang berbeda di setiap Dusunnya, namun semua tempat ibadah yang ada sudah dirasa cukup dan memadai. Sarana keagamaan lainnya yaitu berupa lembaga pendidikan Islam diantaranya ada Pondok pesantren dan Diniyah Takmaliyah, tempat lembaga pendidikan Islam ini tidak tersebar dengan merata, karena pondok pesantren hanya ada di Dusun Cikawung dan Diniyah Takmaliyah terdapat di Dusun Cibodas dan Citamiang, hal ini menyebabkan anak-anak yang ada di Dusun Cikawung yang akan memperdalam ilmu agama harus belajar ke Dusun yang lainnya.

Kegiatan pengajian yang ada di Desa Cintaratu dilaksanakan di setiap Dusun. Namun pada umumnya kegiatan dakwah Islam ini hanya dilaksanakan pada hari-hari besar Islam saja dan untuk pengajian rutin hanya dilaksanakan di satu Dusun. Kegiatan dakwah rutin yang ada di Desa ini pada masa pandemi ditiadakan, namun ada kegiatan dakwah sosial yaitu berupa pembagian sembako, masker dan penyemprotan disinfektan oleh banser. Materi dakwah

yang disampaikan dalam kegiatan dakwah yaitu sesuai dengan kondisi dan keadaan ketika penyampaian dakwah, selain itu materi yang sering disampaikan adalah masalah Fikih, ibadah dan masalah keagamaan sehari-hari.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan dalam penelitian ini yang akan ditunjukkan kepada:

1. Untuk Pemerintah Desa Cintaratu untuk lebih memperhatikan mutu dakwah serta fasilitas-fasilitas keagamaan.
2. Untuk Para Pelaku Dakwah diharapkan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan dakwah.
3. Untuk Masyarakat Desa Cintaratu khususnya yang beragama Islam lebih meningkatkan lagi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah yang telah ada.
4. Kepada peneliti selanjutnya diupayakan dapat melakukan penelitian yang lebih baik, mengingat penelitan peta dakwah di Desa Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis ini masih banyak kekurangan.

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdullah. 2012. Analisis Swot Dakwah Di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah, *Jurnal Miqot*. Vol. XXXVI No. 2.
- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit.
- Akbar, Ali. 2015. *Peta Dakwah Daerah Transmigran dan pelaksanaan dakwah Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anshari, Isa. 2004. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Media Kalam.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ending, Saleh dkk. 2017. *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB.
- Faizah dan Lulu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fariyah, Irzum. 2013. Media Dakwah POP. *Jurnal At-Tabasyir*. Vol. 1 No. 2.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Gani, Irwan. 2015. *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan terbaik dalam Berpikir dan menyikapi hidup*. Jakarta Selatan: PT Gramedia.
- Hakim, Ahmad dkk. 2001. *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*. Semarang: Walisongo Press.
- Harits, Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefin Polah. 2018. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Kamaluddin dan H. Nurfin Sihotang. 2017. Peta Dakwah Islam Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 1.
- Kurniawan, Deni. 2018. *Peran Da'I Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampong Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Lampung: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan.
- Luth, Tohir. 1999. *M Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Majelis Ulama Indonesia. 2004. *Kerangka Acuan Penyusunan Peta Dakwah Nasional*. Jakarta: Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma.
- Makmur, Ahdi. 2012. Peran Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI No.1.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mu'in, Idianto. 2004. *Pengetahuan Sosial Geografi*. Jakarta: Grasindo.
- Muhyiddin, Asep Dan Agus Ahmad Safei, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwi*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. Dkk. 2009. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta; Kencana.
- Munsy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Natsir, M. 1991. *Fiqhud dakwah*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Nawawi. 2008. Peta Dakwah di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 9 No. 2.
- Nihayah dan Muhammad Burhanudin. 2018. Pemetaan Dakwah Analisis Potensi Dan Problematika Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 9 No. 1.
- Novia, Aidil. 2005. *Menjadi Dai yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Paturohman, Irfan. 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1 No. 1.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J.R. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik dan keunggulanny*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmatullah. 2016. Analisis Penerapan Metode Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwa. *Jurnal Mimbar*. Vol 2 No. 1.
- Ruane, Janet M. 2013. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Rmaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1987. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Semarang: Pustaka Pelajar bekrja sama dengan Walisongo Perss.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitain Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan keagamaan*. Bandung: Nila Cakra.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, Toto. 1984. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media.
- Widyatmanti, Wirastuti dan Dini Natalia. 2006. *Geografi*. Grasindo.
- Yani, Ahmad. 2005. *Beklal Menjadi Khatib dan Mubalig*. Jakarta: Al-Qalam.
- Yulianto, Widi. 2003. *Aplikasi Auto CAD 2002 Untuk Pemetaan dan SIG*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Departemen Agama RI. Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- <https://blog.ruangguru.com/jenis-jenis-peta-dan-penggunaannya>. Diakses pada tanggal 30 Juni2020 pukul: 19.30 WIB